

**KIAI BRATAKESAWA: BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN  
ISLAM KEJAWEN AWAL ABAD XX**

**SKRIPSI**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**OLEH:**

**ISNANDA OSAMA ISLAMUDIN**

**NIM. A92219091**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isnanda Osama Islamudin

NIM : A92219091

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Kiai Bratakesawa: Biografi dan Pemikiran Islam Kejawen Awal Abad XX**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 11 Juli 2023



Isnanda Osama Islamudin

## LEMBAR PERSETUJUAN

KIAI BRATAKESAWA: BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN ISLAM KEJAWEN  
AWAL ABAD XX  
Oleh  
Isnanda Osama Islamudin  
NIM. A92219091

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 8 Juli 2023

Pembimbing 1



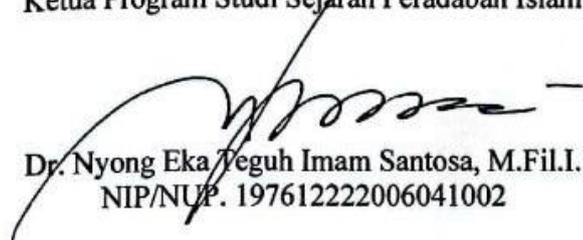
Nuriyadin, M. Fil. I.  
NIP/NUP. 19750120209121002

Pembimbing 2



Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag.  
NIP/NUP. 196808062000031003

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santosa, M.Fil.I.  
NIP/NUP. 197612222006041002

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **KIAI BRATAKESAWA: BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN ISLAM KEJAWEN AWAL ABAD XX** yang disusun oleh Isnanda Osama Islamudin (NIM.A92219091) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 13 Juli 2023

Dewan Penguji

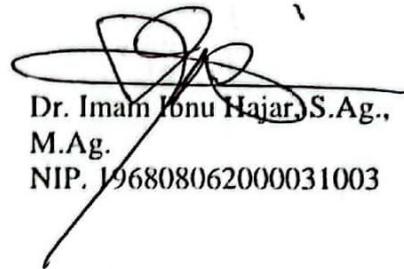
Ketua Penguji



Nuriyadin M.Fil.I.

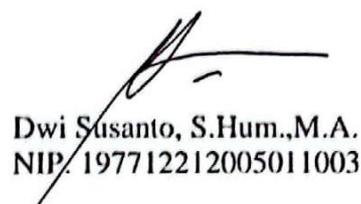
NIP. 197501202009121002

Anggota Penguji



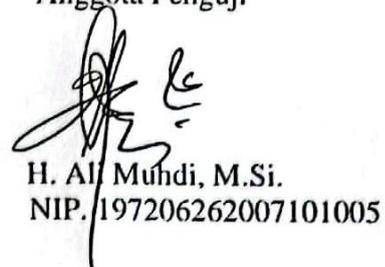
Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag.,  
M.Ag.  
NIP. 196808062000031003

Anggota Penguji



Dwi Susanto, S.Hum., M.A.  
NIP. 197712212005011003

Anggota Penguji



H. Al Muhdi, M.Si.  
NIP. 197206262007101005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. Muhammad Kurjum, M.Ag.  
NIP. 19690925199403100



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Isnanda Osama Islamudin  
 NIM : A92219091  
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam  
 E-mail address : osama.isnanda98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain ( ..... )  
 yang berjudul :

KIAI BRATAKESAWA: BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN

ISLAM KEJAWEN AWAL ABAD XX

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2023  
Penulis

(Isnanda Osama Islamudin)

## ABSTRAK

Islamudin, Isnanda Osama (2023). *Kiai Bratakesawa: Biografi dan Pemikiran Islam Kejawen Awal Abad XX*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Nuriyadin, M. Fil. I. (II) Dr. Imam Ibnu Hajar, M. Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1). Bagaimana biografi dari Kiai Bratakesawa? 2). Bagaimana dinamika dari Islam Kejawen awal abad XX? 3). Bagaimana respon Kiai Bratakesawa terhadap dinamika Islam Kejawen awal abad XX?.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu langkah untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan tahapan mengumpulkan (heuristik), mengkritik (verifikasi), dan menafsirkan data (interpretasi) untuk menegakkan fakta dan kesimpulan yang kuat. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sejarah intelektual, serta menggunakan teori hermeneutika kritis Paul Ricoeur dan teori *challenge and respons* J. Toynbee.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1. Kiai Bratakesawa merupakan tokoh dan pemikir di awal abad ke-20, beliau masih keturunan Keraton Surakarta. Mengawali karir sebagai seorang guru bantu hingga menjadi jurnalis terkemuka karena semangatnya yang tinggi di dunia literatur, adapun karyanya yang masyhur yaitu *Kunci Swarga (Miftahul Djanati)* dan *Falsafah Siti Djenar*. 2. Islam Kejawen awal abad XX diwarnai dengan politik Hindia-Belanda dan berbagai pro-kontra terhadapnya, Islam Kejawen sendiri merupakan wujud akulturasi budaya Islam dengan kepercayaan masyarakat Jawa yang muncul pada periode akhir Kerajaan Majapahit, 3. Respon Kiai Bratakesawa terhadap dinamika Islam Kejawen tersebut dengan menuliskan buah pemikirannya dalam beberapa buku yang ia tulis. Topik pembahasannya meliputi pandangannya tentang istilah-istilah kejawen, pemikiran tentang manusia dan Tuhan, pemikiran tentang syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat, serta pandangannya tentang *wahdat al-wujud*.

**Kata Kunci :** Bratakesawa, Islam, Kejawen, pemikiran, kepercayaan.

## ABSTRACT

Islamudin, Isnanda Osama (2023). *Kiai Bratakesawa: Biography and Early 20th Century Javanese Islamic Thought*. Study Program of Islamic Civilization History, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Supervisor: (I) Nuriyadin, M. Phil. I. (II) Dr. Imam Ibnu Hajar, M. Ag.

This research aims to describe: 1). What is the biography of Kiai Bratakesawa? 2). What are the dynamics of Kejawen Islam in the early 20th century? 3). How did Kiai Bratakesawa respond to the dynamics of early 20th century Kejawen Islam?

In answering these problems, the author uses historical research methods, namely steps to reconstruct the past systematically and objectively with the stages of collecting (heuristics), criticising (verification), and interpreting data (interpretation) to establish strong facts and conclusions. The approach taken in this research is an intellectual history approach, and uses Paul Ricouer's critical hermeneutics theory and J. Toynbee's challenge and response theory.

The results of this study can be concluded that: 1. Kiai Bratakesawa is a figure and thinker in the early 20th century, he is still a descendant of the Surakarta Palace. Starting his career as an auxiliary teacher to become a leading journalist because of his high enthusiasm in the world of literature, as for his famous works, namely *Kunci Swarga (Miftahul Djanati)* and *Falsafah Siti Djenar*. 2. *Kejawen* Islam in the early 20th century was coloured by Dutch East Indies politics and various pros and cons against it, *Kejawen* Islam itself is a form of acculturation of Islamic culture with Javanese beliefs that emerged in the late period of the Majapahit Kingdom, 3. Kiai Bratakesawa's response to the dynamics of *Kejawen* Islam by writing down his thoughts in several books he wrote. Topics of discussion include his views on *Kejawen* terms, thoughts about man and God, thoughts about sharia, tariqah, hakikat, and makrifat, as well as his views on *wahdat al-wujud*.

**Keywords:** Bratakesawa, Islam, *Kejawen*, thoughts, beliefs.







# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Agama yang mulai masuk dan berkembang pada abad ke-7 M<sup>1</sup> ini mewariskan banyak sekali peradaban dan budaya. Pada mulanya masyarakat Indonesia menerima dengan tangan terbuka, Islam berbaur dengan mudah tetapi juga mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Tidak hanya budaya, Islam juga menyesuaikan pengetahuan awam dari masyarakat Indonesia sendiri sehingga muncullah istilah Islam Kejawen.

Islam Kejawen ini pertama kali berkembang mengikuti alur berpikarnya masyarakat Jawa pada saat itu, dimana pengetahuan agama Islam masih murni seperti yang dibawakan oleh para penyebarannya. Namun, semakin lama Islam berekspansi, semakin banyak pula para pembaharu baik dari segi ilmu tauhid, tasawuf, dan hukum syariat. Tentunya pengetahuan Islam yang tadinya masih murni pun mengalami perubahan.

Sebagaimana halnya dengan Islam Kejawen, secara umum yang dimaksud dengan Islam Kejawen adalah model kepercayaan dan keberagaman Islam yang dipadu-padankan dengan tradisi dan budaya Jawa.<sup>2</sup> Secara historis, Kejawen itu sendiri merupakan identitas masyarakat Jawa yang

---

<sup>1</sup>Rahayu Permana, *Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia* (Jurnal Universitas Dian Nuswantoro, 2015), 3.

<sup>2</sup>Nurul Fatanah, *Pro Kontra Islam Kejawen Di Dalam Masyarakat Gayo (Studi Kasus Desa Blang Pulo Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah)*, (Skripsi, Aceh: UIN Ar-Raniry Aceh, 2022). 4.

bermula dari agama-agama leluhur mulai dari animisme-dinamisme hingga Hindu-Buddha sampai pada akhirnya Islam masuk ke Indonesia. Kemudian mulailah ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh para Walisanga ini diakulturasikan dengan ritus-ritus yang telah ada sebelumnya tanpa melanggar batasan-batasan yang ada dalam syariat Islam.

Sejauh ini, Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) tercatat sebagai orang pertama yang mendirikan Majelis Dakwah Walisanga pada tahun 1404 Masehi dan Walisanga generasi pertama ini berakhir pada sekitar tahun 1550 M ditandai dengan wafatnya Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus).<sup>3</sup> Kemudian setelah generasi pertama selesai, Majelis Dakwah Walisanga dilanjutkan oleh para ulama yang tersebar luas di Indonesia dan merupakan para murid dari generasi pertama. Para ulama yang melanjutkan penyebaran agama Islam ini juga menyampaikan ajaran yang tidak jauh dari para pendahulunya. Akan tetapi, karena ada juga beberapa masyarakat yang bisa dibilang fanatik dalam beragama dan hanya condong pada satu sisi ajaran Islam saja ini memunculkan paham baru. Pemahaman baru yang jauh berbeda dengan definisi Islam yang hakiki.

Islam Kejawen kian lama menjadi Islam yang keliru. Masyarakat pun tidak sedikit yang ikut terdoktrin dan bahkan berperilaku yang tidak wajar, seperti ibadah yang berlebihan atau membuat ajaran baru yang tidak sesuai syariat. Namun perlu diketahui bahwa sunnatullah itu pasti terjadi (lagi),

---

<sup>3</sup>Sayyid Iwan Mahmoed. *Majelis Dakwah Walisongo 1404-Sekarang Tetap Eksis Dalam Dakwah Yang Santun Dan Cerdas*, (<http://madawis.blogspot.com/2013/08/majelis-dakwah-walisongo-1404-sekarang.html>, diakses pada 5 April 2023, 19.27)

dimana jika ada sesuatu yang rusak di bumi ini tentu Allah turunkan pula obat dan perantara penyembuhnya. Di tengah gempuran Islam Kejawen yang keliru, ada ulama yang hadir sebagai solusi untuk meluruskan paham tersebut. Salah satunya ialah Kiai Bratakesawa yang merupakan cucu dari Ranggawasita. Beliau memperkenalkan metode pembaharuan Islam melalui karya tulisnya.

Kiai Bratakesawa merupakan seorang wartawan dan penulis kelahiran 1897 M di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tercatat ada kurang lebih 9 naskah yang ditulis beliau yang berisi mengenai filsafat-filsafat ke-Islam-an.<sup>4</sup> Diantara karya beliau adalah *Kuntji Swarga Miftahul Djanati* dan *Serat Wirid Iman Tauhid Makrifat Islam*. Dua karya tersebut dituliskannya berdasarkan keresahannya karena pada masa itu ajaran Islam Kejawen mulai menjauh dari syariat Islam yang seharusnya. Dua naskah itu berusaha mengembalikan pemahaman masyarakat di sekitarnya untuk kembali memahami Islam itu sendiri. Konsep ke-Islam-an dalam naskah tersebut didasarkan pada konsep-konsep tasawuf Islam yang sudah masyhur pada zamannya namun dituliskan dalam bentuk tanya-jawab adik-beradik menggunakan Bahasa Jawa Ngoko sehingga lebih mudah dipahami.

Dalam lima tahun terakhir, penelitian mengenai biografi hingga pemikiran Kiai Bratakesawa tidak begitu banyak dijumpai. Ada beberapa karya ilmiah yang membahas mengenai pemikiran atas karya yang beliau ciptakan. Dan karya ilmiah ini menjadi bahan panduan bagi peneliti untuk

---

<sup>4</sup>Sartika. *Ajaran Bratakesawa dan Kesenambungannya dengan Konsep Memayu Hayuning Bawana*, (Jurnal Fakultas Ilmu Budaya, Jakarta: Universitas Indonesia, 2013), 8.

merampungkan skripsi. Seperti Abdur Rohman dengan skripsinya yang berjudul *Ayat-ayat Tauhid dalam Al-Qur'an; Telaah Kritis Pemikiran Kiai Bratakesawa* (2022), membahas tentang Islam Jawa yang bercorakkan tasawuf pada abad ke-19 M. Kemudian ada jurnal ilmiah karya Nur Kolis dengan judul *Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati*, membahas tentang kehidupan mistis masyarakat Jawa.

Pada penelitian ini peneliti akan fokus membahas pada pemikiran Kiai Bratakesawa mengenai Islam Kejawen melalui kedua naskahnya yang berisi mengenai tasawuf Islam. Selain itu, peneliti juga akan membahas mengenai bagaimana dinamika Islam Kejawen di awal abad XX sehingga penelitian terhadap naskah yang ditulis oleh Kiai Bratakesawa ini menjadi relevan.

Untuk menyempurnakan permasalahan yang dikaji, maka peneliti menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sejarah intelektual dengan teori biografi dan teori tasawuf guna memperoleh hasil penelitian yang akurat dan maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “KIAI BRATAKESAWA: BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN ISLAM KEJAWEN AWAL ABAD XX”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang didapatkan dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Kiai Bratakesawa?
2. Bagaimana dinamika Islam Kejawen pada awal abad XX?

3. Bagaimana respon Kiai Bratakesawa terhadap dinamika Islam Kejawen awal abad XX?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Kiai Bratakesawa
2. Untuk mengetahui dinamika Islam Kejawen pada awal abad XX
3. Untuk mengetahui respon Kiai Bratakesawa terhadap dinamika Islam Kejawen awal abad XX

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan akan memberi manfaat dan dampak yang baik bagi mahasiswa dan masyarakat disekitar yaitu sebagai berikut:

1. Dalam bidang akademik, penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa sejarah sebagai salah satu bahan rujukan untuk kepentingan perkuliahan.
2. Dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber wawasan sejarah maupun tambahan pengetahuan mengenai hasil penelitian mengenai biografi dan pemikiran Kiai Bratakesawa mengenai Islam Kejawen.
3. Kemudian dalam bidang pragmatis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu atau S-1.

## 1.5 Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan sebuah pertanggungjawaban ilmiah secara tertulis. Misalnya seperti pendekatan dan kerangka teori yang kerap digunakan dalam penelitian. Pendekatan dan kerangka teori ini merupakan salah satu tahapan penting yang harus ada dalam sebuah tulisan ilmiah agar bisa dibuktikan kebenarannya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode pendekatan yakni pendekatan historis dan pendekatan sejarah intelektual. Pendekatan historis meruntut bagaimana latar belakang cerita tokoh yang terkait, lalu mencari struktur fundamental dari pemikiran tersebut.<sup>5</sup> Pendekatan historis sendiri berfungsi untuk mengetahui bagaimana biografi Kiai Bratakesawa mulai dari latar belakang keluarganya, pendidikannya, perjalanan akademik dan spritualnya, hingga ia menjadi pujangga dan penulis naskah suluk falsafah-falsafah ke-Islam-an. Dengan digunakannya pendekatan ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran profil Kiai Bratakesawa secara kronologis dan sistematis.

Pendekatan selanjutnya yakni pendekatan sejarah intelektual. Pendekatan sejarah intelektual adalah pendekatan penelitian yang memusatkan perhatiannya pada peran intelektual, gagasan, dan ideologi dalam membentuk perubahan sosial, politik, dan budaya dalam suatu masyarakat. Pendekatan ini melibatkan analisis terhadap pemikiran dan ideologi yang dihasilkan oleh

---

<sup>5</sup>Abdul Mustaqim. *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*, (Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits, Vol. 15 No. 2, 2014). 215.

individu atau kelompok intelektual, serta cara penyebarannya. Pendekatan ini peneliti gunakan sebagai alat untuk memahami dan menganalisis buah karya pemikiran Kiai Bratakesawa yang berfokus pada falsafah-falsafah ke-Islam-an. Peneliti berharap dengan pendekatan ini mampu mengungkap makna-makna tersurat dan tersirat yang terdapat dalam karya-karya Kiai Bratakesawa.

Alasan peneliti menggunakan dua pendekatan ini karena bagi peneliti, dua pendekatan ini sangat relevan untuk memecahkan permasalahan yang peneliti kaji dalam penelitian ini sehingga nantinya rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan di awal dapat terjawab dan menjadi *trigger* untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

Untuk mempermudah penelitian ini peneliti menggunakan teori J. Toynbee yang dikenal dengan teori *challenge and respons* (tantangan dan jawaban). Teori ini mengatakan setiap gerakan sejarah timbul karena ada rangsangan, sehingga akan muncul reaksi yang melahirkan perubahan. Rangsangan ini cenderung dilakukan oleh segelintir orang yang dinamakan sebagai kelompok minoritas dominan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan teori hermeneutika kritis yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur, seorang filsuf abad ke-20. Ia menekankan bahwa hermeneutika tidak hanya berfungsi untuk memahami teks, tetapi juga untuk mengkritisi teks dan memahami konstruksi sosial, politik, dan budaya

yang terkandung di dalamnya. Ricoeur berpendapat bahwa hermeneutika harus mengintegrasikan dimensi kritis dalam pemahaman dan interpretasi.<sup>6</sup>

Dalam pemikiran Ricoeur, hermeneutika bukan hanya tentang mengungkapkan maksud penulis, tetapi juga tentang dialog dan proses interpretasi yang melibatkan penafsir. Ricoeur menekankan pentingnya konteks sosial, historis, dan budaya dalam interpretasi, serta peran kreativitas penafsir dalam menghasilkan makna.<sup>7</sup>

Pengertian hermeneutika menurut istilah dapat dipahami sebagai seni dan ilmu untuk melakukan penafsiran tulisan terutama mengenai kitab suci. Terdapat pemahaman lain yang menyatakan bahwa hermeneutika merupakan filsafat yang memiliki fokus kajian tentang “pemahaman pada pemahaman” terhadap teks.<sup>8</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>6</sup>Widi Fithri. *Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur*, (Jurnal Tajdid Vol. 12 No. 4, Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2014), 198.

<sup>7</sup>Ibid. 200.

<sup>8</sup>Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), 2.



Prejudis dan Pemahaman Awal: Hermeneutika mengakui bahwa pembaca atau penafsir memiliki prasangka atau pemahaman awal yang membentuk cara mereka membaca teks. Prasangka ini dapat mempengaruhi cara interpretasi dilakukan. Oleh karena itu, penafsir perlu mengenali dan mengklarifikasi prasangka mereka agar tidak mempengaruhi pemahaman yang objektif.

Konteks Historis dan Sosial: Hermeneutika menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial dalam interpretasi. Konteks ini mencakup budaya, nilai-nilai, tradisi, dan situasi saat teks tersebut dihasilkan. Memahami konteks ini membantu penafsir dalam mengaitkan teks dengan pemahaman yang lebih dalam dan memahami niat penulis serta tujuan teks.

Penerapan teori hermeneutika akan membantu peneliti dalam memahami karya Kiai Bratakesawa. Peneliti dapat menganalisis teks-teks Kiai Bratakesawa secara mendalam, memperhatikan makna yang terkandung, konteks sosial dan historisnya. Dengan menggunakan teori hermeneutika kritis ini, peneliti akan lebih mudah dalam mengungkapkan hasil pemikiran Kiai Bratakesawa yang tertuang dalam karya-karyanya.

## 1.6 Penelitian Terdahulu

1. Jurnal ilmiah berjudul “Ajaran *Bratakesawa* dan Kesenambungannya dengan Konsep *Memayu Hayuning Bawana*”<sup>9</sup> Fokus pada penelitian tersebut membahas secara mendalam mengenai sejarah munculnya ajaran

---

<sup>9</sup>Sartika. *Ajaran Bratakesawa dan Kesenambungannya dengan Konsep Memayu Hayuning Bawana*, (Jurnal Fakultas Ilmu Budaya, Jakarta: Universitas Indonesia, 2013), 10.



menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menyambungkan khazanah dalam nilai Islam terutama yang berkaitan dengan konsep tauhid.

Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa sejauh ini peneliti memiliki fokus pembahasan yang berbeda dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Dengan judul “KIAI BRATAKESAWA: BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN ISLAM KEJAWEN AWAL ABAD XX” Peneliti berusaha untuk membahas lebih dalam mengenai biografi dan pemikiran Kiai Bratakesawa serta mengkomparasikan pemikirannya dengan entitas Islam Kejawaen pada periode tersebut.

### **1.7 Metode Penelitian**

Sebuah penelitian ilmiah memerlukan sebuah metode penelitian agar lebih jelas dan terarah. Dalam penelitian mengenai biografi dan pemikiran Islam Kejawaen Kiai Bratakesawa awal abad XX, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian historis atau bisa disebut sebagai metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari:

#### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan sumber-sumber sejarah maupun informasi yang dinilai sesuai dengan tema penelitian yang sedang dikaji. Tahapan heuristik ini dapat dilakukan tepat setelah peneliti menentukan topik yang akan diangkat menjadi sebuah penelitian ilmiah. Proses heuristik ini memuat sumber primer dan sumber sekunder berupa literatur, wawancara, arsip, surat kabar, dan segala yang berkaitan dengan

data penelitian. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, berikut perinciannya:

a) Sumber Primer

Sumber primer adalah data berupa informasi yang direkam dan dilaporkan oleh saksi mata, dan didapatkan melalui keadaan aktual ketika kejadian sedang berlangsung.<sup>12</sup> Data ini berupa bahan mentah atau dokumen orisinil terkait karya berupa naskah yang dikarang oleh Kiai Bratakesawa. Biasanya sumber primer berupa tulisan dalam arsip, dokumentasi, berita pemerintah, surat perjanjian, surat kabar, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya berupa naskah-naskah dan literatur keilmuan. Sumber yang menjadi pokok bahasan utama dari penelitian ini adalah naskah-naskah karya Kiai Bratakesawa yang membahas mengenai Filsafat Islam yakni:

1) Naskah Kuntji Swarga Miftahul Djanati

Naskah ini juga merupakan karya Kiai Bratakesawa yang lagi-lagi menggunakan konsep yang sama dengan naskah sebelumnya, yakni obrolan antara 2 orang adik-beradik. Secara garis besar, naskah ini membahas mengenai Islam Kejawen yang disebut dengan Ilmu Kasunyatan. Peneliti menggunakan naskah ini sebagai bahan untuk mengemukakan pemikiran Islam Kejawen ala Kiai Bratakesawa.

---

<sup>12</sup>A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 55.



primer atau dokumen pendukung, hal ini nantinya menentukan seperti apa validasi teks dan isi datanya. Kritik sumber adalah salah satu usaha menganalisis, memisahkan, dan mencari tau sumber manakah yang dianggap tepat, menyesuaikan kebutuhan peneliti. Hal tersebut dilanjutkan dengan tindakan penyeleksian guna mengetahui seberapa akuratnya sumber data, dilihat dari segi bentuk hingga segi isinya dan tujuannya ialah agar nantinya bisa dipertanggungjawabkan.<sup>13</sup> Kritik ini terbagi menjadi dua macam, kritik internal dan kritik eksternal.<sup>14</sup>

#### a) Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah tahapan metode dengan tujuan untuk menguji autentisitas dan keabsahan sumber data. Tahapan ini peneliti melakukan verifikasi dan pengujian pada tampilan luar sumber data sejarah misalnya; cover, halaman, jenis kertas, gaya tulisan, hingga jenis tinta yang dipakai untuk menulis. Setiap sumber sejarah harus mendapat pernyataan terhadap keasliannya. Termasuk diantaranya ialah saksi mata penulis atau narasumbernya pun harus jelas dan dapat dipercaya.<sup>15</sup>

Kritik eksternal juga diartikan sebagai metode pengujian terhadap latarbelakang sumber data serta pemeriksaan pada beberapa catatan guna memperoleh informasi tambahan untuk diketahui apakah sumber tersebut berubah atau masih tetap sama.

#### b) Kritik Internal

---

<sup>13</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

<sup>14</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 77.

<sup>15</sup>Ibid., 78.

Kritik internal adalah tahapan metode yang menekankan kritik terhadap aspek isi sumber data yang diperoleh. Kritik internal dilakukan guna menguji keabsahan sumber data setelah dinyatakan autentik pada tahapan kritik sebelumnya. Kritik internal bertujuan sebagai ajang evaluasi terhadap kesaksian isi sumber supaya diketahui apakah kesaksiannya itu terbukti benar atau tidak. Keaslian sumber primer dapat diidentifikasi dari maksud penulisannya karena setiap prosesnya berbeda sudut penilaian.<sup>16</sup>

Pada kritik internal, ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam menguji kredibilitasnya; *Pertama*, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. *Kedua*, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dalam menyampaikan kebenaran. *Ketiga*, korborasi yakni pencarian sumber lain yang tidak mempunyai keterkaitan dengan sumber primer untuk mendukung kebenaran akan sumber primer.<sup>17</sup> Setelah sumber sejarah dikritik dan lolos melewati tahap korborasi, maka data itu dinyatakan sebagai fakta sejarah.

### 3. Interpretasi

Interpretasi sering juga disebut dengan penafsiran terhadap sumber data sejarah, ada yang menyebutnya dengan istilah analisis sejarah.<sup>18</sup> Pada tahapan ini, semua data yang telah dikumpulkan akan dilakukan proses

---

<sup>16</sup>Helius Syamsuddin. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 91.

<sup>17</sup>Ibid., 95.

<sup>18</sup>M. Dien Madjid dkk, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), 225.

membandingkan satu dengan yang lain guna mendapatkan kesimpulan yang nantinya bisa dimunculkan penafsiran datanya sampai ditemukan keserasian atas persoalan yang telah dikaji. Fakta-fakta yang selesai dikoreksi ini dilanjutkan proses penyeleksian ulang dan dirangkai sesuai dengan urutan kronologis hingga menjadi peristiwa sejarah, barulah dapat dikatakan sebagai kisah sejarah.

Tahapan interpretasi ini terdiri dari fakta-fakta sejarah yang memuat serangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Adapun interpretasi data dapat dilalui dengan dua cara, yaitu:<sup>19</sup>

a) Interpretasi Analisis

Interpretasi analisis ialah penarikan kesimpulan suatu sejarah dengan cara menguraikan satu-persatu fakta sejarah yang ada sehingga sudut pandang yang ada dapat semakin banyak dan luas.

b) Interpretasi Sintesis

Proses interpretasi sintesis ialah menarik kesimpulan dari dua atau lebih fakta sejarah yang saling berkaitan satu dengan lainnya dan dilakukan dengan cara menyatukan atau mengelompokkan fakta-fakta sejarah dari banyak sumber.

Pada tahap ini para sejarawan dituntut untuk memiliki sikap imajinatif dalam menginterpretasi data-data yang ada supaya nantinya hasil

---

<sup>19</sup>Ibid., 223.

penulisan yang ada dapat menjadi runtut dan sistematis sesuai dengan kronologi waktu yang ada dalam sejarah tersebut.<sup>20</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir dalam metode penelitian heuristik yakni penyusunan ulang fakta-fakta sejarah yang telah dianalisis dan diinterpretasikan ke dalam bentuk tulisan yang kronologis dan sistematis. Historiografi ini disebut juga dengan penulisan sejarah atas suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang telah didapatkan dari hasil penelitian.<sup>21</sup> Karena historiografi ini sebagai tahapan akhir dari metode penelitian, maka tahapan ini dianggap proses yang paling berat bagi para sejarawan, karena pada tahap ini para sejarawan diminta untuk membuktikan dedikasi dirinya selama penelitian sebagai sebuah bentuk disiplin ilmiah.

### 1.8 Sistematika Bahasan

Dalam sistematika bahasan ini, peneliti menjelaskan mengenai alur-alur yang peneliti lakukan dalam menyusun penelitian. Adanya sistematika ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara satu bahasan dengan bahasan lainnya serta menunjukkan adanya logika penyusunan. Rincian sistematika bahasan ini sebagai berikut.

Bab pertama, memuat pendahuluan penelitian yaitu latar belakang yang berisi penjelasan mengenai gambaran penelitian secara umum mengenai biografi dan pemikiran Kiai Bratakesawa mengenai Islam Kejawaen dan

---

<sup>20</sup>Ibid., 229.

<sup>21</sup>Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Surabaya: Pustaka Ceria, 2017), 147-148.

dinamikanya pada masa awal abad XX, alasan dilakukannya penelitian, dan permasalahan yang akan diteliti. Selain latar belakang, di dalam bab pertama juga memuat rumusan masalah yang merupakan kumpulan pertanyaan yang akan dijawab pada bab selanjutnya. Kemudian tujuan penelitian, manfaat penelitian dari sisi akademik, praktis, dan pragmatis, lalu sub-bab yang dimuat dalam bab pertama selanjutnya yakni pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika bahasan.

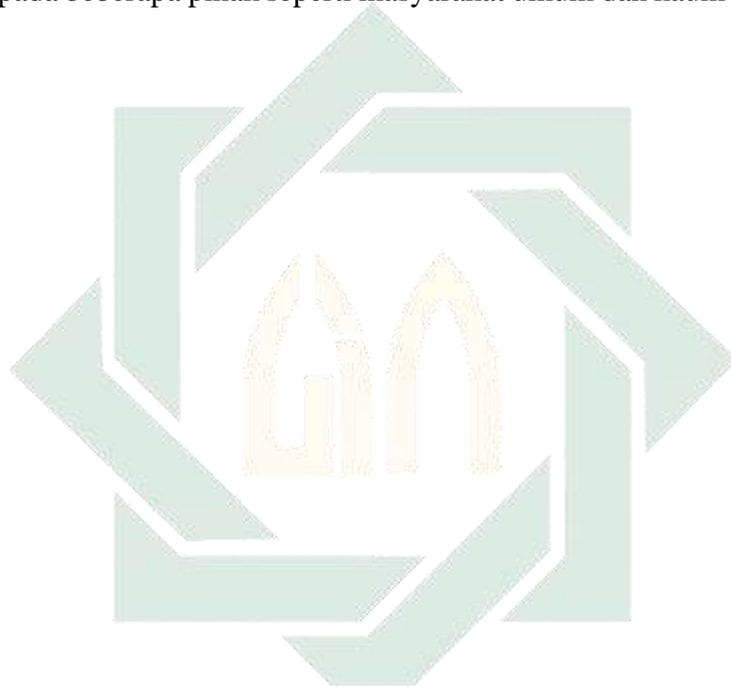
Bab kedua, memuat pembahasan mengenai garis keturunan Kiai Bratakesawa. Dari beberapa literatur yang ada, Kiai Bratakesawa disebutkan masih memiliki darah keturunan dari Raden Ngabehi Ranggawarsita. Namun sayangnya belum ditemukan sumber kuat yang dapat menjadi bukti akan kebenaran hal tersebut. Kemudian setelah nasab dan keturunan, peneliti akan membahas mengenai riwayat hidup Kiai Bratakesawa terutama pendidikannya serta kiprahnya di berbagai organisasi. Pada masa itu juga ia menulis beberapa karya yang banyak dijadikan referensi oleh para akademisi.

Bab ketiga, memuat pembahasan mengenai sejarah dan dinamika *Islam Kejawen* dimulai dengan pembahasan bagaimana awal-mula kemunculan *Islam Kejawen* di Nusantara. Kemudian dilanjutkan dengan perkembangannya hingga awal abad XX hingga dinamika dan pro-kontranya di kalangan masyarakat dan para ahli.

Bab keempat, memuat pembahasan mengenai pemikiran Kiai Bratakesawa tentang *Islam Kejawen* melalui analisa peneliti terhadap isi naskah Kiai Bratakesawa. Dimulai dari pemikirannya tentang konsep manusia

dan Tuhan, konsep syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat, konsep pemikirannya tentang Kejawen, dan konsep *wahdat al-wujud* (*manunggaling kawula Gusti*).

Bab kelima, berisikan kesimpulan dan saran yang diberikan oleh peneliti kepada beberapa pihak seperti masyarakat umum dan kaum akademisi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### BIOGRAFI KIAI BRATAKESAWA

#### 2.1 Nasab Kiai Bratakesawa

Tak kenal, maka tak sayang. Kalimat ini tidak asing lagi hampir di seluruh telinga orang-orang yang ada di dunia. Selama waktu yang telah peneliti habiskan untuk mencari tau siapa itu Kiai Bratakesawa, peneliti menyadari bahwa untuk mengkaji suatu topik yang gemar dibahas oleh banyak kalangan bahkan para akademisi, maka harus melalui jalur pengenalan agar *sanad* pengetahuannya tidak terputus.

Dalam kehidupan, menjalin relasi tentu diawali dengan melewati proses pengenalan, tidak sedikit juga yang membutuhkan waktu lama hanya untuk sekedar mengenal lebih jauh dan mendetail. Jika tidak bisa memperoleh informasi dengan berkenalan pada seseorang, maka cukup berteman dengan buku dan catatan terkait. Karena buku juga merupakan sumber ilmu. Di zaman yang modern ini, tidak sulit menemukan informasi. Apabila tidak tercantum dalam buku atau tulisan ilmiah lainnya, informasi dapat ditemukan melalui sosial media serta situs web yang ada. Maksud dari peneliti adalah proses mencari informasinya yang penting untuk menunjukkan kualitas seseorang. Sebab segala bentuk proses yang baik, akan membuahkan hasil yang baik juga.

Kiai Bratakesawa lahir pada tahun 1897 M di sebuah desa bernama Wonopati, Kecamatan Suwungalur, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tercatat beliau juga wafat di tempat kelahirannya pada 17 Oktober 1972 dalam usia 75 tahun. Kiai Bratakesawa memiliki nama kecil

Gatot Sastrodihardjo. Dari beberapa literatur yang telah ada sebelumnya, para peneliti dalam tulisannya sepakat bahwa Kiai Bratakesawa merupakan cucu dari pujangga masyhur abad 18 M yakni Raden Ngabehi Ranggawarsita yang banyak sekali melahirkan karya-karya sastra yang masih banyak dijumpai dan dikaji oleh para akademisi hingga hari ini. Ayah Kiai Bratakesawa bernama Raden Ngabehi Wonosastro.<sup>22</sup> Selain bersambung sampai Raden Ngabehi Ranggawarsita, nasab Kiai Bratakesawa juga bersambung hingga Sri Susuhunan Pakubuwana III melalui jalur ibu, Raden Ajeng Siti Saltiyah. Secara rinci, pasangan Raden Ngabehi Wonosastro dan Raden Ajeng Siti Saltiyah dikarunia lima orang anak yakni, Raden Nganten Sri Sapariyah Wonomandardjo, Raden Gatot Sastradihardjo, Raden Nganten Khaliyat, Raden Mursingih, dan Rara Siti Ispinah.<sup>23</sup>

Sampai tulisan ini disusun, peneliti tidak menemukan satupun tulisan mengenai silsilah keturunan Raden Ngabehi Wonosastro. Akhirnya peneliti berusaha mencari riwayat hidup beliau melalui proses wawancara kepada beberapa narasumber yang masih ada hubungan darah dengan Raden Ngabehi Ranggawarsita. Sayangnya hasilnya tetap nihil. Para narasumber tersebut mengatakan bahwa belum pernah mendengar nama tersebut dan dalam catatan nasab yang mereka miliki pun juga tidak tercantum nama Raden Ngabehi Wonosastro.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Muslih 2002. 7-9.

<sup>23</sup>Bapak Edi Tri Haryantoro. Cucu R. Ngt. Sri Sapariyah Wonomandardjo. *Wawancara*, Kecamatan Wates, Kabupaten Mojokerto, 1 Agustus 2023.

<sup>24</sup>Saryono, Abdi Dalem Sinuhun Pakubuwana XIII, *Wawancara*. Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. 1 Juli 2023. (Abdi Dalem adalah orang-orang yang bertugas untuk membantu pekerjaan-pekerjaan keraton dan menaati segala aturan yang ada di dalamnya).

Tercatat Raden Ngabehi Ranggawarsita sendiri selama hidup hanya memiliki enam anak dari istri pertamanya yakni Raden Ajeng Gombak. Sedangkan dari selir dan istrinya yang lain beliau tidak dikaruniai seorang anak pun. Dari Raden Ajeng Gombak tersebutlah lahir Raden Ayu Sudinah, Raden Ayu Sujinah, Raden Mas Ranakusuma, Raden Mas Sembada, Raden Mas Sutana dan Rara Mumpuni. Diantara enam anak tersebut, Raden Mas Ranakusuma lah yang paling memungkinkan disebut sebagai ayah dari Kiai Bratakesawa. Hal ini dikarenakan hasil analisa penulis yang menemukan bahwa ternyata Raden Mas Ranakusuma pernah menjadi jaksa di Kulon Progo pada tahun 1891, dan kebetulan Brakesawa lahir juga di Kulon Progo.

Tidak banyak tulisan baik yang berwujud fisik maupun *daring* yang dapat membantu peneliti untuk memaparkan dengan rinci bagaimana biografi lengkap dari Kiai Bratakesawa ini. Jadi peneliti hanya menyebutkan dan menyajikan biografi beliau apa adanya.

## **2.2 Riwayat Pendidikan dan Karir Kiai Bratakesawa**

Masa kecil Kiai Bratakesawa terbilang sulit, pasalnya pada akhir abad ke-19 masih terjadi peperangan yang digencarkan oleh para pejuang untuk mengusir keberadaan penjajah yang asik menduduki Indonesia bahkan mengeksploitasi sumber daya alamnya. Akses pendidikan resmi pun terbatas, hanya kalangan atas saja yang bisa dengan mudah mendapatkan pendidikan sekolah yang layak. Biasanya kaum biasa hanya mengandalkan kecerdasan yang dimiliki, untuk belajar pun dilakukan dengan diam-diam. Rasa takut dan

cemas masih melanda setiap orang, kehidupan rakyat belum tenang sampai benar-benar mencapai kemerdekaan dan diakui oleh negara lain.

Sebagai seorang warga lokal yang lahir sebelum era kemerdekaan dimulai, saat para Kolonialis Belanda masih menguasai seluruh daratan dan perairan di Indonesia, Kiai Bratakesawa ini hanya berkesempatan duduk di bangku sekolah tingkat pendidikan dasar, Sekolah Rendah (SR) sebagai Pendidikan resminya.<sup>25</sup> Namun karena kedudukan latarbelakangnya yang jelas dibesarkan di keluarga Keraton, maka dalam jenjang pendidikan yang lain tidak perlu diragukan lagi. Semangat Kiai Bratakesawa begitu tinggi, hal ini dapat menjadikannya sosok berintelektual yang menjamin.

Kiai Bratakesawa ini mampu menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan mulai dari umum hingga agama yang dipelajari secara otodidak yang cukup baik. Dalam catatan lain, disebutkan bahwa kecakapannya di bidang pendidikan sangat memungkinkan membuatnya mampu juga menguasai beberapa bahasa, seperti bahasa Belanda, Inggris, Arab, bahkan bahasa Sanskerta.

Dikatakan dalam literatur bahwa Kiai Bratakesawa ini adalah sosok yang luwes dan mudah bergaul karena kepribadiannya yang cair. Maka wajar saja jika pada akhirnya beliau menjadi tokoh berpengaruh di abad ke-20. Prof.

---

<sup>25</sup>Abdul Rohman. *Ayat-ayat Tauhid dalam Al-Qur'an: Telaah Kritis Pemikiran Kiai Bratakesawa*, (Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, 2022). 48. Lihat juga dalam Nur Kolis. *Ilmu Makrifat Jawa Sangkan Paraning Dumadi; Eksplorasi Sufik Konsep Mengenal Diri dalam Pastaka Islam Kejawen Kunci Swarga Miftaklad Djanati*, (Ponorogo: Nata Karya, 2018).

Nicolas Driyangkara SJ<sup>26</sup> dan Raden Mas Ngabehi Poerbatjaraka<sup>27</sup> serta beberapa tokoh penting lainnya tercatat menjadi teman karibnya seperjuangan di bidang Pendidikan. Belum lagi keterlibatan Kiai Bratakesawa yang aktif di berbagai organisasi sosial-politik-agama seperti Budi Oetomo, Teosofia, Perkumpulan Kawula Yogyakarta, Muhammadiyah, hingga Sarekat Islam. Memang pada saat itu, seluruh organisasi yang tengah diikuti Kiai Bratakesawa sedang berkembang pesat. Dari banyaknya organisasi dan relasi pertemanan inilah yang akhirnya menjadikan beliau memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas.<sup>28</sup>



Gambar 2. 1

**Dari kiri ke kanan: Moch. Sismadi Sastrosiswojo, Gatot Sastrodihardjo (Brotokesowo), Suwardi Surjaningrat, Boedi Mandojono, Doellatip. Suwardi dipenjara karena dituduh melakukan pelanggaran pers.**

(Sumber: <https://p4tk-pknips.blogspot.com/2018/03/dari-penjara-ke-penjara-sepenggal-kisah.html>)

<sup>26</sup>Prof. Nicolas Driyangkara SJ ini lahir pada tahun 1913 di Kedunggubah, Kalingising, Purworejo dan meninggal pada tahun 1967 di Girisoswa, Ungaran, Jawa Tengah. Meski tidak meninggalkan karya tulis, namun tercatat beliau merupakan pemikir besar yang pernah dimiliki Indonesia.

<sup>27</sup>Raden Mas Ngabehi Poerbatjaraka lahir pada tahun 1884 dan wafat tahun 1964 di Jakarta. Beliau lebih dikenal sebagai tokoh budayawan dan cendekiawan pakar Jawa kuno.

<sup>28</sup>Abdul Rohman. *Ayat-ayat Tauhid dalam Al-Qur'an: Telaah Kritis Pemikiran Kiai Bratakesawa*, (Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, 2022). 49.

Sebelum terjun ke dunia literatur dan menjadi penulis buku yang populer, beliau mengawali karir sebagai guru bantu di Sekolah Rendah Negeri dan Pesantren Budi Luhur di wilayah Klaten, Jawa Tengah sekitar pada tahun 1914.<sup>29</sup> Sayangnya dalam awal karir Kiai Bratakesawa yang menjadi guru bantu di Sekolah Rendah Negeri dan Pesantren Budi Luhur di wilayah Klaten Jawa Tengah, catatan riwayat beliau mengajar disana sudah tidak disimpan oleh pihak terkait, sehingga peneliti tidak bisa menjelaskan lebih lanjut mengenai perkembangan karir Kiai Bratakesawa di masa mudanya. Namun, justru awal karirnya ini membuahkan hasil yang begitu baik, sampai akhirnya pada lima tahun kemudian, Kiai Bratakesawa melanjutkan karir sebagai sekretaris kedua dari *Insulinde* Surakarta.

Keterampilan Kiai Bratakesawa justru semakin terlihat setelah menjadi sekretaris kedua *Insulinde* Surakarta, bakat menulisnya semakin terasah. Hal ini membuatnya menekuni dunia literatur tepatnya di seputar jurnalistik. Dalam beberapa catatan yang dijumpai peneliti, Kiai Bratakesawa cukup rajin mengisi kolom artikel dan sejumlah surat kabar dengan tulisan-tulisannya yang relevan terhadap isu terkini saat itu. Ketika aktif di surat kabar, tidak sedikit beliau mengirimkan tulisan yang terbit setiap harian, mingguan, hingga bulanan. Karena merasa sudah cukup cakap, Kiai Bratakesawa ini berprofesi tetap sebagai jurnalis di sejumlah media yang terkemuka hampir di sepanjang hidupnya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Ibid. 50.

<sup>30</sup> Nur Kolis. *Ilmu Makrifat Jawa Sangkan Paraning Dumadi; Eksplorasi Sufik Konsep Mengenal Diri dalam Pastaka Islam Kejawen Kunci Swarga Miftaklad Djanati*, (Ponorogo: Nata Karya, 2018), 50.



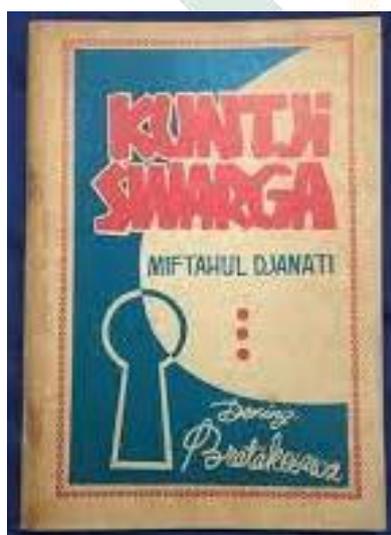




dari seluruh buku tersebut, Kunci Swarga tampaknya yang paling populer karena cukup mewakili pemikiran sang penulisnya.<sup>37</sup>

Dari seluruh karya Kiai Bratakesawa, setelah peneliti telusuri lagi, menurut analisis peneliti buku *Kunci Swarga (Miftahul Djanati)* dan *Serat I.T.M.I* lah yang paling banyak dikaji. Karena dua karya fenomenal tersebut yang dapat menggambarkan dengan baik bagaimana pemikiran Kiai Bratakesawa serta cukup mewakili permasalahan dan pertanyaan seputar *Islam Kejawen*. Berikut adalah deretan karya-karya beliau yang berhasil peneliti kumpulkan:

1. Kuntji Swarga (Miftahul Djanati)



Gambar 2. 2

**Buku Kunci Swarga Miftahul Djanati**

(Sumber: <https://www.bukalapak.com/p/hobi-koleksi/buku/filsafat/1ih55hq-jual-kuntji-swarga-miftahul-djananti-buku-islam-lawas-filsafat-lawas-kebatinan-jawa>)

Buku ini adalah karya Kiai Bratakesawa yang paling terkenal. Buku terbitan “AJASAN DOJOBOJO” Surabaya yang diterbitkan pada tahun

<sup>37</sup>Suwarno dalam Nur Kolis. *Ilmu Makrifat Jawa Sangkan Paraning Dumadi; Eksplorasi Sufik Konsep Mengenal Diri dalam Pastaka Islam Kejawen Kunci Swarga Miftaklad Djanati*, (Ponorogo: Nata Karya, 2018). 51.

1952 dan dicetak hingga cetakan ke- 7 pada tahun 1966 ini ditulis dalam format dialog tanya-jawab antara adik-beradik menggunakan Bahasa Jawa Ngoko.

Buku "Kuntji Swarga Miftahul Djanati" merupakan sebuah karya yang menggali pemahaman mendalam tentang konsep tuhan, alam gaib, dan tingkat derajat keimanan dalam agama Islam. Penulis dengan jelas dan penuh kearifan mengeksplorasi sifat dan karakteristik iman seseorang, serta memberikan panduan praktis bagi pembaca tentang bagaimana mencapai tujuan akhir hidup.

Dalam buku ini, penulis mengawali dengan memberikan pengantar yang kuat tentang pentingnya mengetahui dzat dan sifat Allah. Ia menjelaskan bahwa Allah adalah dzat yang *wajibul wujud* (pasti adanya) disertai dengan argumentasi-argumentasi rasional yang mendukung hal tersebut. Penulis menjelaskan bagaimana untuk menolak argumentasi yang mengatakan bahwa Allah itu hanya sebatas nama dan penyebutan saja, tapi sejatinya tidak ada.

Selanjutnya, buku ini memaparkan berbagai tingkat derajat keimanan manusia, mulai dari syariat, thoriqot, hakekat, dan akhirnya mas'rifat. Penulis juga menyoroti proses-proses untuk mencapai berbagai tingkatan tersebut serta memberikan kelebihan dan kekurangan dari berbagai tingkatan tersebut.

Selain menjelaskan tentang Allah dan tingkat keimanan, penulis memberikan apa itu hari akhir, serta hal-hal gaib lainnya. Ia menyoroti

pentingnya, percaya kepada ari akhir dan hal-hal gaib lainnya untuk memperkuat keimanan dan memperoleh kebahagiaan hakiki. Buku ini juga memberikan nasihat dan anjuran tentang bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini dengan tujuan akhir yang jelas, yaitu mendapatkan tempat di surga.

Salah satu hal yang membedakan buku ini adalah cara penulis menyampaikan pesan-pesan agama dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Gaya penulisannya yang berupa dialog tanya-jawab adik-beradik membuat pembaca merasa terhubung secara emosional dan terinspirasi untuk meningkatkan kualitas iman dan amal mereka.

Secara keseluruhan, "Buku Kuntji Swarga Miftahul Djanati" adalah panduan yang komprehensif dan inspiratif tentang konsep Allah, dan iman dalam Islam. Penulis dengan bijak menguraikan tingkat-tingkat derajat keimanan dan memberikan petunjuk praktis tentang bagaimana mencapai tujuan akhir tersebut. Buku ini cocok untuk pembaca yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang iman dan ketauhidan dalam agama Islam dan ingin menggali cara-cara untuk meningkatkan iman dan ketaatan mereka kepada Allah.

## 2. Wirid Iman Tauhid Ma'rifat Islam (I. T. M. I)



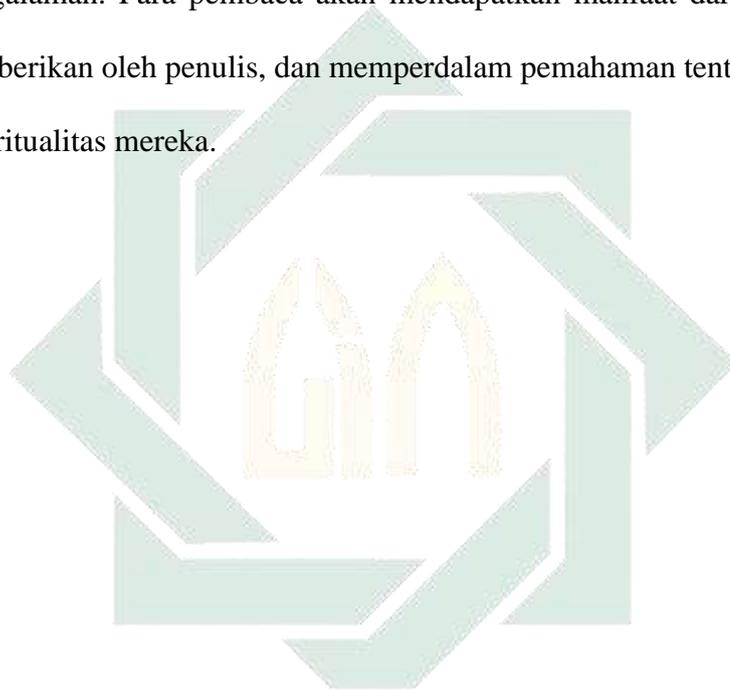
Dalam bab-bab selanjutnya, penulis membahas pentingnya memperkuat iman dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang tauhid, yang merupakan dasar agama Islam.

Salah satu hal yang menarik dari buku ini adalah penjelasan yang komprehensif tentang bagaimana memilih guru yang baik dan benar. Penulis dengan jelas menjelaskan bagaimana jika ada guru yang kurang tepat dengan mengutip dari referensi lain seperti serat wulang reh. Ia menunjukkan kepada pembaca jika misal ada orang sakti yang biasa menggunakan wirid atau ajian dalam kehidupannya seperti Jaran Goyang. Orang-orang dengan kelebihan tersebut merupakan bagian dari ilmu sihir atau perdukunan. Kemudian ia juga menjelaskan apa bedanya kelebihan tersebut dengan yang dialami oleh Nabi, Wali, dan orang soleh (Mu'jizat, karomah, dan ma'unah).

Lebih lanjut, penulis mengeksplorasi konsep ma'rifat, yaitu pengetahuan spiritual yang mendalam tentang diri sendiri, Tuhan, dan hubungan manusia dengan-Nya. Dalam bab-bab yang menggugah pemikiran, penulis membahas langkah-langkah menuju ma'rifat, termasuk introspeksi diri, meditasi, dan refleksi kehidupan sehari-hari. Penekanan pada pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan spiritualitas di dalam buku ini memberikan nilai tambah bagi pembaca yang mencari peningkatan kualitas kehidupan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam.

Secara keseluruhan, "Wirid Iman Tauhid Ma'rifat Islam" adalah buku yang menggabungkan pengetahuan teologis Islam yang kuat dengan

panduan praktis bagaimana memilih guru untuk membimbing keimanan dan pengembangan spiritualitas. Buku ini cocok untuk pembaca dari berbagai tingkatan pengetahuan agama Islam, baik pemula maupun yang lebih berpengalaman. Para pembaca akan mendapatkan manfaat dari wawasan yang diberikan oleh penulis, dan memperdalam pemahaman tentang agama dan spiritualitas mereka.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Salah satu keunggulan buku ini adalah kemampuan penulis untuk mengaitkan candrasangkala dengan peristiwa sejarah, mitos, dan tradisi Jawa. Ia menggali interpretasi mendalam tentang kaitan antara candrasangkala dengan berbagai peristiwa penting dalam sejarah Jawa, seperti kelahiran tokoh-tokoh terkenal, peristiwa politik, atau peristiwa alam yang signifikan. Penulis juga mengungkapkan bagaimana candrasangkala digunakan dalam tradisi Jawa, seperti upacara pernikahan, penamaan anak, atau peringatan hari-hari istimewa.

Buku ini menyajikan informasi yang mendalam dan mendetail tentang candrasangkala, dan dibantu dengan ilustrasi dan contoh-contoh yang membantu pembaca memahami konsep ini dengan lebih baik. Penulis juga memberikan referensi dan sumber daya tambahan untuk pembaca yang ingin melanjutkan penelitian mereka tentang topik ini.

Secara keseluruhan, "Buku Katrangan Candrasangkala" adalah karya yang menggali warisan budaya yang kaya dan unik dari masyarakat Jawa. Penulis memberikan penjelasan yang komprehensif dan menarik tentang candrasangkala, memperkaya pemahaman pembaca tentang sistem penanggalan tradisional ini. Buku ini sangat direkomendasikan bagi siapa pun yang tertarik dalam sejarah, mitos, dan tradisi budaya Jawa, serta siapa pun yang ingin memahami lebih dalam tentang sistem penanggalan yang unik ini.



Buku ini menyoroti pentingnya suka-sungkawa dalam memperkuat hubungan sosial dan membangun kebersamaan di dalam masyarakat. Penulis menjelaskan bagaimana suka-sungkawa dapat memperkuat ikatan antara individu, keluarga, dan komunitas, serta menjadi pendorong untuk saling menguatkan dan menyebarkan kebaikan dalam situasi sulit.

Selain itu, penulis membahas konsep suka-sungkawa dalam konteks spiritual dan filosofis. Ia menggali pemahaman yang lebih dalam tentang konsep karma, reinkarnasi, dan siklus kehidupan dalam budaya Jawa, serta menghubungkannya dengan praktik suka-sungkawa. Penulis menjelaskan bagaimana suka-sungkawa juga melibatkan aspek spiritual, di mana individu menghadapi penderitaan dan kesedihan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang melampaui kehidupan fisik.

Buku ini juga menggali praktik-praktik suka-sungkawa yang melibatkan ritual dan tradisi dalam budaya Jawa. Penulis memberikan penjelasan tentang upacara dan tata cara suka-sungkawa, termasuk bacaan, doa, dan perilaku yang dianggap sopan dalam konteks tersebut.

Secara keseluruhan, "Buku Falsafah Suka-Sungkawa" adalah sebuah panduan yang mendalam tentang konsep suka-sungkawa dalam budaya dan filsafat Jawa. Penulis memberikan wawasan yang komprehensif dan bermanfaat tentang makna dan praktik suka-sungkawa, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Buku ini sangat cocok bagi mereka yang tertarik dalam studi budaya Jawa, etika sosial, dan pemahaman tentang empati dan belas kasihan dalam konteks yang lebih luas.

### BAB III

#### DINAMIKA ISLAM KEJAWEN AWAL ABAD XX

Wajah Islam di Jawa abad ke-20 diisi dengan masa-masa kolonialisme Barat, Indonesia berusaha meraih kemerdekaannya dengan cara memberontak hingga para kolonialis merasa tak tahan lagi. Namun karena keterbatasan pendidikan bagi masyarakat awam di tengah-tengah kesulitan mendapat pelajaran dari pendidikan formal ini ternyata tidak membuat rakyat Jawa putus asa. Mereka mempelajari pendidikan dari beberapa tokoh yang sedang menyebarkan kepercayaan secara diam-diam. Meskipun demikian, kerap kali narasi mengenai eksistensi agama Islam dalam alam budaya Jawa tidak terwadahi. Artinya pada abad ke-20, legitimasi wilayah masih banyak dikuasai bangsa asing sehingga penyebaran agama Islam diduga lebih leluasa di pusat-pusat tertua penyebaran agama seperti Surabaya, Gresik, Demak, dan lain-lain.

Dinamika Islam saat itu diwarnai dengan keadaan sosial politik Hindia-Belanda, lazimnya dikenal dengan istilah masa pergerakan nasional.<sup>38</sup> Tercatat bahwa pemerintah kolonial ini memegang tanggungjawab penuh mengenai moral bagi kesejahteraan warga pribumi, sehingga memunculkan pemikiran politik tanam paksa yang tidak mudah dikritik oleh bangsa. Kebijakan politik tersebut berdampak cukup besar bagi perubahan bangsa Indonesia, termasuk wilayah Jawa.<sup>39</sup> Minimnya kaum terpelajar akibat kebijakan politik etis yang diprogram pemerintah kolonialis

---

<sup>38</sup>Dalam istilah lain, masa pergerakan nasional ini merupakan bagian dari masa nasionalisme yang ditandai dengan kemunculan kesadaran berbangsa akibat lelahnya berada dibawah hierarki penjajahan. Nor Huda. *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 105.

<sup>39</sup>Sartono Kartodirdjo, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), 34-35.

ini membuat rakyat pribumi mulai memiliki inovasi untuk membangun dan memulihkan edukasi yang layak.<sup>40</sup> Berangkat dari pemikiran ini, lalu muncullah sejumlah tokoh terpelajar Indonesia yang kemudian dikenal sebagai elit modern dan menjadi para cendekiawan cikal-bakal terciptanya komunitas intelektual lokal, sebab mereka telah mempelajari pendidikan dari pemerintah kolonial.<sup>41</sup> Salah satu yang sukses mewadahi edukasi penduduk Jawa ialah para intelegensi Islam yang bergerak menyebarkan agama Islam melanjutkan perjuangan kader sebelumnya seperti para Sunan dan muridnya.

Diterapkannya politik etis di awal abad ke-20 ini sering dianggap sebagai awal pengkondisian yang membukakan kesadaran umat Indonesia untuk lebih maju terlepas dari kependingan pemerintah Hindia-Belanda. Sebenarnya politik etis ini masih merupakan bentuk penjajahan dengan cara yang halus. Program edukasinya pun sendiri lanjutan dari penerapan politik asosiasi yang berarti peralihan kebudayaan lokal tanah jajahan ke kebudayaan jajahan.<sup>42</sup> Meskipun demikian, para kaum terpelajar yang dikenal dengan elit modern ini setelah menyelesaikan studinya malah terbagi menjadi dua bagian yaitu; pelajar yang peduli dengan nasib bangsa yang kemudian menyalurkan ilmunya, dan pelajar yang tidak peduli dengan nasib bangsanya yang hanya menyimpan sendiri ilmunya.<sup>43</sup> Mereka yang peduli ini

---

<sup>40</sup>Politik etis ini mulai berkembang pada awal abad ke-20 M, dalam pelaksanaannya politik kolonial di Hindia-Belanda berpedoman pada peningkatan kemajuan kerja rakyat pribumi dan menjadi politik haluan utama. Ide politik ini dicetuskan oleh Van Deventer. Menurutnya, pemerintah kolonial seharusnya lebih memperhatikan kemajuan rakyat jajahan. Dan ternyata pandangannya ini menginspirasi pemikiran bangsa Indonesia. Cahyo Budi Utomo. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia; Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), 13.

<sup>41</sup>Ibid. 15.

<sup>42</sup>Taufik Abdullah. *Nasionalisme dan Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2011), 25.

<sup>43</sup>Ibid. 26.

nantinya lah yang mengawali pergerakan baru bagi perjuangan kemerdekaan negara.

Perihal Islam Kejawen bisa jadi dilatarbelakangi oleh kaum elit modern bidang intelegensi agama, bisa juga dari tokoh yang merupakan masih keturunan dari Keraton atau Kerajaan dan memfokuskan dirinya pada bidang agama Islam, seperti Kiai Bratakesawa. Mereka tidak perlu bersusah payah mencari media untuk belajar karena sudah mendapat pendidikan dari rumah. Karena keadaan sosial yang mendukung ini, tak tega dengan ke-awam an masyarakat Jawa, jadi mereka bergerak memajukan bangsa di bidang pendidikan.

### **3.1 Sejarah Islam Kejawen**

Semua kebudayaan yang ada di Indonesia tentu memiliki makna dan ciri khas yang berbeda-beda pada setiap unsurnya. Salah satunya ialah masyarakat Jawa yang identik dengan budayanya, utamanya yang berada di sepanjang wilayah tengah dan timur pulau Jawa. Paling banyak terjadi pada pencampuran unsur agama sehingga istilah *Islam Kejawen* menjadi hal yang tidak asing lagi. Masyarakatnya pun turut dikenal dengan sebutan masyarakat Kejawen.

Islam Kejawen sendiri merupakan hasil peleburan antara ajaran agama Islam dengan kepercayaan dari budaya tradisional Jawa yang telah lama melekat pada masyarakat Jawa. Sebagaimana kepercayaan pada umumnya, Kejawen juga memiliki banyak nilai dan ajaran baik yang sedikit-banyak diamalkan oleh para pengikutnya.

Dalam perjalanan sejarah, agama Islam telah mengubah wajah dan arah kiblat orang Jawa. Akan tetapi karena kuatnya tradisi asal, membuat Islam mau tak mau harus siap untuk berakulturasi. Wujud akulturasi tersebut akhirnya menjadi ajaran khas Jawa. Lagi-lagi penyebutannya ialah *Islam Kejawen*.<sup>44</sup> Kini, Islam dan Kejawen hampir tidak bisa dipisahkan. Pada bidang sosiologi-budaya, Islam Kejawen menjadi warna baru yang berkembang menghiasi Tanah Jawa.

Pada beberapa masyarakat awam, pemahamannya akan Islam Kejawen kerap tak utuh. Tak jarang jika hal ini menjadikan Islam Kejawen hanya dianggap sebagai aliran yang di dalamnya terdapat kegiatan berbau mistik, klenik, dan ghaib. Kesalahpahaman itu akhirnya membuat berbagai tokoh ingin meluruskannya, salah satu diantaranya ialah Kiai Bratakesawa yang mencoba untuk menghadirkan secara lebih lengkap mengenai fakta-fakta sejarah serta nilai, ajaran, hingga kepercayaan batin dari Islam Kejawen yang sebenarnya. Namun sebelum beranjak kesana, peneliti ingin memaparkan dahulu seperti apa sejarah dari Islam Kejawen.

Islam memiliki hubungan yang panjang dengan kebudayaan Jawa. Yang membuat Islam dapat diterima dengan tangan terbuka oleh penduduk pribumi khususnya pulau Jawa ialah karena tokoh penyebar agama Islam pada masa itu tidak menghilangkan seluruh kebudayaan Jawa. Namun menghadirkan lagi ajaran-ajaran Islam yang telah diakulturasi dengan budaya Jawa tersebut. Spiritualisme Jawa menjadi unsur pembentuk dari kepercayaan

---

<sup>44</sup>M. Hariwijaya. *Islam Kejawen*, (Cet ke-2, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 3.

Kejawen dimana Kejawen sendiri merupakan bagian dari filsafat hidup masyarakat Jawa yang tidak melulu berisi sesuatu yang sifatnya mistik atau ghaib.

Islam di Jawa sudah berakulturasi pada abad-abad sebelumnya, semasa hidup para Sunan. Oleh karena itu, pada abad ke-20 ini antara Islam dan Jawa telah melebur lama dan bukan lagi sebagai kebudayaan baru, karena telah menghasilkan banyak sekali contoh budayanya. Penamaan *Islam Kejawen* dirasa sudah tak asing lagi. Budaya seperti kepercayaan terhadap hal-hal mistis cukup banyak dijumpai di Jawa pada saat itu. Sebagian besar masyarakat Jawa memiliki suatu agama secara formal (Islam), akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya masih nampak adanya kepercayaan yang kuat secara religi seperti ziarah ke makam yang dikramatkan pada Jum'at Kliwon lalu melakukan ritual demi mencari berkah.<sup>45</sup>

Masyarakat Jawa yang menganut paham *Islam Kejawen* ini dalam melakukan aktivitas sehari-hari selalu dipengaruhi oleh keyakinan, pandangan-pandangan, konsep-konsep, hingga nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan Kejawen. Menyadari sikap yang seperti itu, masyarakat Jawa tidak pernah suka memperdebatkan pendiriannya tentang Tuhan. Sisi baiknya ialah mereka tidak menganggap kepercayaan Kejawen yang merupakan hasil ciptaan orang Jawa sendirilah yang paling benar, dan menyalahkan Islam. Sikap batin mereka ini tetap menjadikan Islam sebagai ajaran utama yang dibumbui dengan

---

<sup>45</sup>M. Marzuki. *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Lambung Pustaka UNY, 2013), 7.









#### 4. Periode Muktahir

Pada periode ini telah memasuki era penjajahan yang artinya Pulau Jawa sudah berada di bawah cengkaman Hindia-Belanda. Orang-orang Barat mulai berdatangan di Jawa dan mempraktekkan perdagangan yang tidak adil, bersamaan dengan itu mereka juga menyebarkan agama dari Barat. Orang-orang Islam pun geram namun sayangnya pada masa kolonial mereka tidak memiliki kekuatan yang rill ssehingga dapat dipatahkan. Perlawanan yang paling keras dipimpin oleh Pangeran Diponegoro yang melibatkan seluruh rakyat Jawa Tengah dan Jawa Timur pada tahun 1825-1830 M. Hal ini menyebabkan Islam Kejawen tersingkirkan karena umat Islam terpaksa menganut agama dari bangsa asing.<sup>57</sup>

Perlu diketahui bahwa kebudayaan ialah hasil upaya manusia dalam mengolah lingkungannya sendiri demi kesejahteraan bersama. Adapun orang Jawa juga membentuk jati diri kebudayaannya sejak awal adanya orang Jawa itu sendiri. Tantangan dan perjuangan menghadapi lika-liku lingkungan yang liar dan keras mewujudkan kebudayaan yang khas sehingga kebudayaan Jawa saat ini merupakan hasil warisan dari masa lalu yang terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya manusia.

Disamping itu, terdapat dua unsur pembentuk Islam Kejawen yaitu agama Islam sebagai unsur utamanya, dan kejawen sebagai unsur tambahan yang mengakibatkan unsur utama mengalami reduksi.<sup>58</sup> Ada yang melihat

---

<sup>57</sup>Ibid. 171.

<sup>58</sup>Ibid. 220.



Jawa yang menganut kepercayaan Islam Kejawen ini percaya pada benda yang dianggap keramat, maka biasanya tokoh yang dianggap keramat ialah orang yang berjasa pada masyarakat atau ulama yang menyebarkan agama dan kepercayaan Kejawen ini. Sementara benda yang dikeramatkan ini rata-rata seperti pusaka peninggalan leluhur dan makam dari tokoh-tokoh yang dihormati. Ada juga yang menganggap kramat roh-roh dan makhluk halus yang berkeliaran di alam manusia sehingga mereka berusaha untuk menjinakkan dengan cara memberikan berbagai upacara atau ritus.

Menurut pendapat Koentjaraningrat, selaku tokoh sejarah akhir abad XX menyebut Islam Kejawen sebagai agama *Jawi*, yaitu agama yang bersifat sinkretis yang telah melebur dari unsur-unsur pra-Hindu, Budha, dan Islam.<sup>62</sup> Agama Islam mulai masuk ke pulau Jawa dipengaruhi oleh mistik dari Persia dan India. Salah satu cirinya adalah kebudayaan dan kepercayaan yang dibawakan orang Persia dan India ini tetap dibiarkan namun dibingkai dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu, masyarakat Jawa bisa melebarkan tangannya menerima agama apapun. Sayangnya hal ini memunculkan efek negatif yaitu sulitnya membedakan antara agama Islam yang murni dengan yang telah bercampur (Islam Kejawen).

Koentjaraningrat menambahi, dinamakan kepercayaan spiritual Jawa karena; *Pertama*, kepercayaan bahwa manusia di dunia sudah sangat diatur di dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap *nrima* (menerima) dan menyerahkan diri kepada takdir. Para petani desa pun lebih

---

<sup>62</sup>Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 310-311.

menyukai ajaran kebatinan dan memberikan makna yang tinggi pada konsep menerima yang membuat mereka tahan akan penderitaan. *Kedua*, kepercayaan terhadap kekuatan gaib disebut kesaktian, terutama pada benda-benda pusaka seperti keris, gamelan, dan kendaraan istana. *Ketiga*, kepercayaan terhadap roh leluhur dan roh halus yang tinggal mereka roh halus menurut mereka selain dapat mendatangkan keselamatan juga mengganggu kehidupan mereka. Untuk menghindari hal tersebut mereka melakukan sesajian dan selamatan pada waktu-waktu tertentu.<sup>63</sup>

Adapun sejarah tidak akan pernah tertulis jika tidak diinisiatif oleh tokoh yang terlibat. Berbicara tentang tokoh, *Islam Kejawen* hadir dengan hiasan penuh tokoh-tokoh penting, terutama pada awal masa penciptaan kepercayaan Kejawen ini. Adapun tokoh peretas kepercayaan Kejawen ialah ada Sunan Kalijaga pada masa pemerintahan Kerajaan Demak. Atas jasa beliau sebagai tokoh studi agama, beliau mendapat julukan *Waliyullah Tanah Jawi*.<sup>64</sup> Julukan ini diberikan karena kapasitas dan kemampuannya sebagai wali yang akomodatif terhadap unsur budaya Jawa.

Sunan yang memiliki nama kecil Raden Sahid ini diperkirakan lahir pada tahun 1430-an. Raden Sahid ini merupakan keturunan pertama dari Tumenggung Wilwatikta, Adipati Tuban. Adapun Sunan Kalijaga ini kisahnya penuh dengan ceritera mistik, akan tetapi sumber orisinil yang memuat kisah

---

<sup>63</sup>Ibid. 315.

<sup>64</sup>M. Hariwijaya. *Islam Kejawen*, (Cet ke-2, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 281.



















kelompok-kelompok yang lebih beranggapan bahwa Islam dan Kejawen tidak boleh disatukan karena berasal dari induk agama yang berbeda. Adapun faktor paling logis yang melatarbelakanginya kemungkinan dua hal, *Pertama*, seseorang tersebut tidak meyakini ajaran-ajaran Kejawen sehingga baginya ajaran Islam sesuai syariat lah yang paling benar. *Kedua*, seseorang tersebut telah memiliki kepercayaan kebatinan yang lain dan dinilai fanatik sehingga baginya Islam Kejawen ini merupakan kategori ajaran yang salah.

Pembahasan mengenai pro dan kontra ini perlu adanya penelusuran dan pemahaman lebih lanjut. Karena ini mencakup pembahasan yang cukup sensitif, jadi peneliti berusaha memberikan interpretasi sebaik mungkin dan bersifat tidak memihak. Tujuannya agar tulisan ini dapat dipertanggungjawabkan.

Masih tentang pro dan kontra Islam Kejawen, tentu tidak akan lepas dari sebuah argumentasi-argumentasi yang relevan. Pandangan yang memilih kontra terhadap kepercayaan Islam Kejawen akan menunjukkan pertentangannya dengan berbagai alasan yang dianggapnya masuk akal.

Setiap ada pandangan yang kontra, tentu disertai dengan penyebabnya. Tidak mungkin seseorang menyatakan pertentangan paham namun tidak mengetahui penyebab yang membuatnya bersikap demikian. Adapun argumentasi yang menolak atau menentang praktik Islam Kejawen di Indonesia tersebut didasarkan pada beberapa alasan, antara lain:

Praktik Islam Kejawen dipandang sebagai bentuk sinkretisme yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Dengan kata lain, Islam Kejawen

dianggap sudah jauh dari ajaran tauhid sesuai dengan dua sumber utama Islam yaitu; kalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Islam Kejawen ini sudah dibumbui unsur-unsur budaya Jawa, dan sebagian orang akan berpendapat bahwa agama yang tercampur unsur lain artinya mengalami fase tauhid pluralisme. Argumen ini didasarkan pada keyakinan bahwa Islam harus dipraktikkan berdasarkan Alquran dan Hadits, tanpa pengaruh budaya atau tradisi.

Beberapa ormas Islam, seperti Muhammadiyah, menolak praktik Islam Kejawen karena menganggapnya sebagai bentuk bid'ah atau inovasi dalam agama. Sebab Muhammadiyah sendiri merupakan organisasi di bidang dakwah Islam yang visi awalnya ialah mengembalikan tauhid masyarakat Indonesia yang menyeleweng, sudah bercampur baur dengan takhayul, bid'ah, dan khurafat. Pemikiran Muhammadiyah ini terinspirasi dengan gerakan dan pemikiran tauhid dari Muhammad Abduh. Mereka berpendapat bahwa praktik keagamaan apa pun yang tidak didasarkan pada Alquran dan Hadits tidak sah dalam Islam. Dikhawatirkan juga bahwa praktik Islam Kejawen dapat menyebabkan penyebaran animisme dan kepercayaan Hindu-Buddha, yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Pihak yang kontra takut apabila masyarakat Jawa kembali menganut keyakinan animisme dinamisme dan lambat laun akan meninggalkan Islam. Mereka merasa bahwa perjuangan para tokoh pendakwah terdahulu akan sia-sia jika Islam dibiarkan terus mengadopsi budaya Kejawen tersebut. Argumen ini didasarkan pada keyakinan bahwa praktek keagamaan apa pun yang

melibatkan unsur-unsur politeisme atau penyembahan berhala dilarang dalam Islam.

Praktek keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Kejawen ini umumnya sambil menyiapkan ritual-ritual panjang yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi maupun para sahabat. Akhirnya sebagian orang akan menganggap bahwa ritual tersebut hukumnya tidak sah, sedangkan budaya sendiri hasil dari pola perilaku masyarakatnya.

Kesimpulan yang dapat ditarik ialah argumentasi yang menolak atau menentang praktik Islam Kejawen di Indonesia didasarkan pada keyakinan bahwa hal itu menyimpang dari ajaran Islam yang murni, merupakan bentuk bid'ah atau inovasi dalam agama, dan dapat menyebabkan penyebaran animisme dan kepercayaan Hindu-Buddha.

Upaya-upaya pembaharuan Islam ini telah ada sejak awal abad ke-20 M (sudah memasuki masa moderen) yang dipelopori oleh tokoh-tokoh pembaharu seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Ali Pasya, Muhammad Rasyid Ridha, dan lain sebagainya. Gerakan ini terus berkembang sampai terdengar di Nusantara.

Gerakan pembaharuan tersebut diterapkan setelah melihat kemunduran umat Islam yang sudah tak karuan. Kelemahan umat Islam ini dijadikan kesempatan untuk kaum non-Islam menyebarkan kembali agamanya. Terlebih kondisi kala itu masih banyak negara-negara yang dibawah pemerintah penjajah, bahkan untuk beribadah pun tidak sedikit yang harus sembunyi-sembunyi.

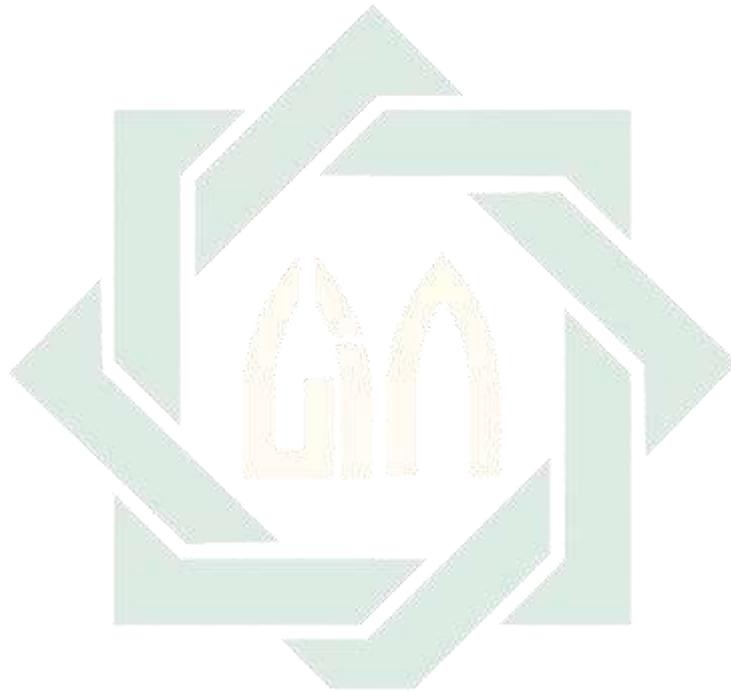
Untuk memulihkan lagi kekuatan umat Islam yang telah padam ini maka munculah gerakan pembaharuan dan pemurnian tauhid dalam dunia Islam. Kesadaran umat Islam sangat minim, sehingga umat Islam tertinggal jauh baik di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Gagasan seperti itulah yang melatarbelakangi para pihak yang kontra dengan kepercayaan Islam Kejawen. Meskipun sama-sama berlabel Islam, namun dalam praktek keagamaannya dipandang keliru karena menambahi ajaran baru.

Terdapat ormas besar lain seperti Nahdhatul Ulama (NU) yang justru berpendapat netral, dalam artian mendukung ajaran Kejawen dengan batasan yang tegas. Pendekatan NU terhadap Islam Kejawen cenderung inklusif. NU mengakui bahwa masyarakat Indonesia memiliki keberagaman budaya dan tradisi, termasuk tradisi Kejawen, yang telah menjadi bagian dari sejarah dan identitas bangsa. NU menganggap bahwa Islam Kejawen dapat menjadi sarana bagi orang-orang Jawa untuk memahami Islam dalam konteks budaya mereka sendiri.

Namun demikian, NU juga memiliki batasan dan prinsip-prinsip yang harus diikuti. NU menegaskan pentingnya mempertahankan ajaran-ajaran Islam yang murni dan menolak praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. NU juga menekankan perlunya pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam, sehingga praktik-praktik Kejawen yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dapat dihindari.

Secara keseluruhan, NU menghormati keberagaman budaya dan tradisi di Indonesia, termasuk Islam Kejawen, selama tetap dalam batasan-

batasan yang ditetapkan oleh ajaran Islam yang murni. Pendekatan ini mencerminkan upaya NU untuk menjaga harmoni antara keberagaman budaya dan nilai-nilai agama di Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB IV**

**RESPON KIAI BRATAKESAWA TERHADAP DINAMIKA ISLAM**

**KEJAWEN AWAL ABAD XX**

Pada bab ini akan menerangkan seperti apa respon Kiai Bratakesawa terhadap dinamika Islam Jawa dan bagaimana pola pemikirannya terhadap Islam Jawa. Secara istilah pemikiran dimaknai dengan proses pemakaian akal untuk mempertimbangkan sesuatu, bisa berupa ide atau proposisi untuk menilai apakah sesuatu itu benar atau salah.<sup>76</sup> Pikiran sendiri merupakan gagasan yang tersimpan di dalam otak untuk dipresentasikan. Jadi pada akhirnya, berpikir berarti membentuk konsep, terlibat dalam pemecahan masalah, melakukan penalaran terhadap suatu objek, hingga proses membuat keputusan, dan semua itu dilakukan dengan keadaan sadar.

Menurut John Barel, pemikiran merupakan proses mencari makna serta usaha untuk mencapai keputusan yang wajar.<sup>77</sup> Oleh sebab itu, pemikiran pasti akan merujuk pada cara atau hasil berpikir. Seorang filsuf modern, Mulyono dan Hidayatullah menyebutkan berpikir sebagai kegiatan yang tak terlihat, karena apa yang dipikirkan tentu orang lain tidak bisa memahami isi pikiran kita.<sup>78</sup> Jika tidak diungkapkan dengan baik secara lisan maupun tulisan, maka kita tidak bisa memaksa orang lain untuk tau. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi, maka motivasi dalam diri orang tersebut juga tinggi, keinginan untuk belajar lebih dalam

---

<sup>76</sup>Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. *Pikiran*, (<https://id.m.wikipedia.org>, diakses pada 25 Juni 2023).

<sup>77</sup>Amin Sholihin. *Studi Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab Tentang Pendidikan Tauhid*, (Skripsi, Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2019), 5.

<sup>78</sup>Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 38.

dan berpikir semakin maju akan terus mendominasi sehingga orang tersebut bisa menegaskan motifnya menjadi suatu dorongan untuk segera mengerjakan sesuatu.<sup>79</sup>

Islam Kejawen merupakan hasil buah pikiran orang-orang Jawa yang mengakulturasikan budaya Jawa dengan ajaran agama Islam sehingga membentuk sebuah kepercayaan yang disebut Islam Kejawen. Berbicara tentang pemikiran Islam Kejawen ini tidak akan jauh dengan pemikiran Kiai Bratakesawa. Beliau menyebarkan ajaran Kejawen dengan pemikirannya yang terinspirasi dari keadaan masyarakat Jawa awal abad XX. Diperkirakan kondisi orang-orang Jawa pada saat itu penuh dengan hal-hal mistis Kejawen yang sudah terlampaui jauh seperti penggunaan aji-ajian atau mantra, memberikan persembahan kepada makhluk selain Allah, dan mempercayai perdukunan. Hal ini membuat Kiai Bratakesawa berinisiatif untuk menerapkan kembali Islam Kejawen yang sebenarnya. Mengingat ritual-ritual yang dilakukan masyarakat Jawa sudah dianggap melenceng, namun mereka masih berkedok agama.

Tak tahan melihat budaya Jawa yang kian lama bertambah tak karuan dengan kedok agama itu, Kiai Bratakesawa akhirnya bertindak melalui jalur pendidikan. Salah satu buah hasil pikirannya ialah Naskah *Kunci Swarga: Miftahul Djannati*. Kiai Bratakesawa mengarang falsafah Islam yang kemudian sangat diterima masyarakat Jawa saat itu, falsafah Islam tersebut tertuang dalam karyanya pada Naskah *Kunci Swarga*.<sup>80</sup> Lebih dari itu, perihal ajaran-ajaran beliau yang lain akan dijelaskan di bawah ini.

---

<sup>79</sup>Ibid. 103.

<sup>80</sup>Abdul Rahman. *Membaca Ulang Bratakesawa*, (<https://langgar.co/membaca-ulang-bratakesawa/>, diakses pada 25 Juni 2023).

















melihatnya menggunakan alat pemisah atom dari benda yang memiliki atom. Warna merah itu pun jelas adanya, tapi jika kita melihatnya dari mikroskop atau dipisah dengan cara apapun kita tidak akan bisa melihatnya. Kecuali kita hanya bisa melihatnya pada benda yang berwarna merah.

Rasa pedas itu juga jelas adanya tapi juga tidak bisa dilihat dengan mikroskop atau alat pemisah. Kita hanya bisa merasakannya ketika bertemu dengan barang yang memiliki rasa pedas tersebut, seperti cabai. Hari Minggu juga jelas adanya, tapi bagaimana caranya kita bertemu dengan hari Minggu tersebut? Bertemuinya kita dengan hari Minggu tentu tidak sama dengan bertemuinya dua insan. Seandainya kita melihat kantor-kantor dan sekolahan sedang tutup, apakah itu bisa menjadi bukti bahwa hari itu adalah hari Minggu? Begitu juga tentang keberadaan Tuhan. Hanya karena kita tidak bisa bertemu atau melihat dengan mata kepala sendiri, lantas Tuhan tidak ada? Pembahasan mengenai keberadaan Tuhan ini tidak akan pernah selesai jika didiskusikan. Pada intinya manusia tidak akan bisa berbuat apa-apa tanpa adanya Tuhan.

*Hujjah* yang demikian bersesuaian dengan pendapat yang disampaikan Imam Al-Ghazali dalam kitab-kitabnya. Imam Ghazali berargumen bahwa keberadaan Tuhan dapat dipahami melalui dalil-dalil rasional dan pengalaman spiritual. Ia mengemukakan bahwa alam semesta ini memiliki karakteristik dan tanda-tanda yang menunjukkan pada keberadaan Sebab Pertama yang Maha Agung, yaitu Tuhan. Ghazali menggunakan argumen kosmologis, teleologis, dan ontologis untuk mendukung keyakinannya akan keberadaan Tuhan.

Argumen kosmologis Ghazali berfokus pada asal mula alam semesta dan menunjukkan bahwa ada suatu Penyebab Pertama yang menjadi sumber penciptaan.<sup>94</sup> Argumen teleologis mengarah pada kompleksitas dan keteraturan alam semesta yang menunjukkan adanya sebuah rancangan dan tujuan di baliknya.<sup>95</sup> Sedangkan argumen ontologis Ghazali menekankan bahwa keberadaan Tuhan dapat ditemukan melalui refleksi dan kontemplasi *batiniyah* yang mendalam.

Imam Ghazali juga menekankan pentingnya pengalaman spiritual dalam memahami keberadaan Tuhan. Baginya, pengetahuan intelektual saja tidak cukup; seseorang perlu mengalami dan merasakan hubungan langsung dengan Tuhan melalui pengabdian, meditasi, dan pengendalian diri. Hanya melalui pengalaman spiritual ini seseorang dapat mencapai kebenaran yang hakiki tentang Tuhan dan menguatkan keyakinannya akan keberadaan-Nya.

Pandangan Imam Ghazali tentang keberadaan Tuhan mencerminkan gabungan antara akal dan pengalaman spiritual. Ia menekankan pentingnya menggunakan akal untuk memahami tanda-tanda keberadaan Tuhan di alam semesta, sambil mengakui bahwa pengalaman spiritual juga merupakan sumber penting pengetahuan tentang-Nya.

---

<sup>94</sup>Al-Ghazali. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, (Riyadh, Dar al-Minhaj, tt), 110.

<sup>95</sup>Al-Ghazali. *Al-Hikmah fi Makhluqat Allah*, (Beirut: Dar Ihya al-Ulum, 1993), 15.

## 4.2 Pemikiran Kiai Bratakesawa tentang Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat

Syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat merupakan empat tingkatan spiritual yang umum di dunia Islam, sering dipelajari oleh para sufi yang menggemari ajaran tasawuf. Syariat menempati tingkatan pertama, kemudian disusul dengan tarekat, hakikat, dan makrifat sebagai tingkatan di atasnya. Semakin tinggi tingkatan sufistik seseorang, semakin kokoh pondasinya menuju Allah. Jadi sangat tidak mungkin bila seseorang mencapai tingkatan makrifat tanpa melalui tingkatan sebelumnya.<sup>96</sup>

Syariat menjadi tingkatan paling rendah karena dalam kesehariannya, tanpa mempelajari tasawuf pun semua umat muslim harus mematuhi syariat sebagai hukum Islam yang sifatnya nash.<sup>97</sup> Adapun sumber hukum Islam yang dimaksud ialah Al-Qur'an dan hadith. Lantas kenapa diadakan tingkatan dalam tasawuf tersebut? Tak lain dengan alasan karena sebagai jalan dan upaya untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Buah yang dihasilkan ialah rasa kedamaian tak terhingga, asma Allah memenuhi seluruh ruang dalam hatinya.

Umumnya keempat tingkatan itu akan diketahui apabila terjun ke dunia sufistik, beberapa tokoh seperti Kiai Bratakesawa, meskipun bukan ahli sufi, namun sebagai seorang pemikir beliau menyumbangkan pemikirannya tentang syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Kiai Bratakesawa ini mewakili tokoh Islam Kejawaen sehingga dalam pemikirannya akan didasarkan pada pandangan

<sup>96</sup>Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 26.

<sup>97</sup>\_\_\_\_\_. *Apa itu Syariat, Tarekat, Makrifat, Hakekat?*, (<https://www.kompas.com/stori/read/2022/07/13/180000379/apa-itu-syariat-tarekat-makrifat-dan-hakikat?page=all>, diakses pada 7 Juli 2023).



Perihal tarekat, diartikan Kiai Bratakesawa dengan petunjuk Allah yang dapat dimengerti oleh akal dan pikiran manusia. Percaya dengan petunjuk itu bisa diamalkan sendiri tanpa mengikuti orang lain agar menjadi tangga menuju kasunyatan. Tarekat ini juga diartikan sebaagai metode mendekati diri kepada Allah. Jika syariat sebagai tingkatan pertama, maka tarekat ini sebagai fase kedua dalam perjalanan spiritual.

Selanjutnya hakikat dimaknai sebagai fase dimana seseorang bisa merasakan dan mengetahui mana yang *haq* dan yang *batil* dari memperoleh petunjuk di tingkatan tarekat tadi, dan tidak bisa dicampur tangani orang lain. Kemudian pada tingkatan terakhir, ditempati oleh makrifat. Sebagai tingkatan tertinggi, definisi makrifat menurut Kiai Bratakesawa adalah pengetahuan yang diluar mata manusia. Sudah bisa menyatakan *ilmu kasunyatan* tanpa alat bantu, yang tidak bisa di campur tangani orang lain dan tidak bisa dijelaskan kepada orang lain.

Dari empat definisi di atas, Kiai Bratakesawa menganggap bahwa tingkatan yang paling penting adalah tingkatan tarekat. Namun, tidak menutup kemungkinan jika ada orang yang hanya sampai tataran syariat saja tapi menjalani syariat tersebut dengan sungguh-sungguh, maka akan mendapatkan petunjuk tanpa melalui perantara atau yang lebih dikenal dengan istilah *ilham*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits: “Kebanyakan ahli surga adalah orang-orang yang bodoh (*al-bulhu*) dan yang bertempat di surga *illiyin* adalah

orang-orang yang pintar”.<sup>99</sup> Pintar yang dimaksud disini bukan pintar secara duniawi tapi yang memahami tarekat.

Ilmu-ilmu hikmah yang masih bisa didiskusikan seperti kegiatan wirid, dan amalan ubudiyah lainnya, dalam mengerjakannya harus dengan *tirakat* serta dibimbing oleh *mursyid* yang benar. Setelah menguasai ilmu-ilmu hikmah dengan tepat, tidak lantas menjadikan seseorang telah mencapai tingkatan hakikat dan makrifat. Untuk tingkatan hakikat dan makrifat itu adalah tingkatan yang masih samar-samar dalam artian sulit untuk digapaidan dinilai. Namun Kiai Bratakesawa mengingatkan agar kita tidak putus asa untuk mencapai tingkatan tersebut.<sup>100</sup>

Mencapai tingkatan makrifat itu bukan hal yang aneh dan *nyeleneh*. Maksudnya orang-orang yang sudah mencapai tingkatan makrifat tidak lain dan tidak bukan hanya mencicipi kenikmatan surga dalam kondisi masih hidup di dunia. Sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]:25. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُؤُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan

<sup>99</sup>Hadith ini dikeluarkan oleh Al-Bazzar dari Anas bin Malik dengan rantai perawi yang lemah.

<sup>100</sup>Bratakesawa. *Kuntji Swarga: Miftahul Djanati*, (Cet ke-7, Surabaya: Jajasan Djojobojo, 1966), 11.



berbasis fikih, sedangkan hakikat berbasis iman. Mengenai tarekat, tujuannya tarekat ialah untuk mengenal Allah, sedangkan ilmu hakikat dan makrifat dikenalkan melalui tarekat.<sup>103</sup> Maka wajar jika seluruh ulama tasawuf sepakat kalau siapapun tidak boleh mengajarkan dan memberikan bimbingan tentang hakikat dan makrifat, kecuali telah mendalami syariat dan tarekat yang benar.

Berarti dapat disimpulkan bahwa secara definisi, baik pemikiran Kiai Bratakesawa dengan pemikiran ahli sufi yang lain terdapat perbedaan. Perbedaannya terletak pada definisi tingkatan hakikat dan makrifat. Secara urutan pun Kiai Bratakesawa memiliki pandangan yang berbeda dengan ahli sufi pada umumnya, dimana urutan makrifat dinyatakan Kiai Bratakesawa sebagai tingkatan terakhir, tingkatan paling tinggi. Sementara hakikat menempati tingkatan ketiga.

Bagi peneliti, mungkin ada sedikit perbedaan dengan Kiai Bratakesawa dalam memahami empat tingkatan tersebut. Peneliti lebih condong pada pendapat Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam hal ini. Ketika disebutkan bahwa makrifat adalah pengetahuan di luar campur tangan manusia sedangkan hakikat adalah kenyataan, maka sudah barang tentu hakikat menjadi tingkatan yang terakhir karena pengetahuan meskipun tanpa campur tangan manusia namun pastinya masih dalam koridor manusianya, sedangkan kenyataan (hakikat) selain tanpa campur tangan manusia, ia juga sudah dalam koridor Tuhan.

---

<sup>103</sup>Ibid. 43.





dapat dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari mengapa manusia diciptakan dan kemana tujuan manusia menjalani proses itu sendiri, yang pada muaranya bahwa definisi ilmu ini sama dengan ilmu *kasampurnan*. *Ketujuh*, ilmu *tuwa* maksudnya orang-orang yang sudah tua, sudah tinggal menunggu ajalnya saja mempelajari ilmu ini agar mencapai pada kondisi sempurna ketika meninggalkan dunia ini. Maka diistilahkan ilmu *tuwa* karena yang biasanya mempelajari ilmu ini adalah orang-orang tua yang tinggal menanti ajalnya saja.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kiai Bratakesawa dalam melihat kejawen cenderung berusaha untuk mengarahkannya kepada Islam yang seharusnya. Hal ini terlihat dari caranya menerjemahkan istilah-istilah penamaan ilmu kejawen yang selalu diarahkan pada konsep Islam yang bersesuaian dengan syariat. Hal ini juga disampaikan Kiai Bratakesawa dalam kata pengantarnya. Ia menganggap bahwa berubahnya perilaku masyarakat yang cenderung menyimpang dari syariat Islam ini dikarenakan munculnya kelompok-kelompok kebatinan yang saling mencela pemikirannya satu sama lain sehingga ia menulis naskah ini untuk mengembalikan kejawen pada paham Islam yang seharusnya.

#### **4.4 Pemikiran Kiai Bratakesawa tentang Konsep *Wahdat al-Wujud***

Siti Jenar adalah tokoh legendaris dalam tradisi keagamaan Jawa, terutama di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta, Indonesia. Namun, penting untuk dicatat bahwa informasi tentang Siti Jenar berasal dari legenda dan cerita rakyat, sehingga kebenarannya sulit untuk diverifikasi.







Pada sekitar zaman itu, terdapat salah seorang penyair ulung yang dikenal khalayak dunia bernama Ibnu Arabi. Ibnu Arabi (juga dikenal sebagai Ibnu Suraqa atau Muhyiddin Ibnu Arabi) adalah seorang sufi, filsuf, dan penyair terkenal dari abad ke-12 dan ke-13. Ia lahir di wilayah Andalusia, Spanyol (sekarang bagian dari wilayah Murcia) pada tahun 1165 dan meninggal di Damaskus, Suriah pada tahun 1240.

Ibnu Arabi dikenal sebagai salah satu tokoh sentral dalam tradisi tasawuf Islam. Ia mengembangkan konsep-konsep filsafat dan mistisisme yang kompleks, yang berpusat pada pengalaman langsung dengan Tuhan dan pencarian kebenaran dalam diri manusia. Salah satu kontribusi penting Ibnu Arabi adalah konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud). Konsep ini telah menjadi perdebatan dan interpretasi yang luas dalam dunia tasawuf.

Menurut Ibnu Arabi, *wahdat al-wujud* menyatakan bahwa semua fenomena dan entitas yang ada adalah manifestasi dari satu keberadaan tunggal, yaitu Tuhan. Konsep ini menegaskan bahwa tidak ada keberadaan yang terpisah atau independen dari Tuhan.<sup>109</sup> Semua hal, baik materi maupun spiritual, adalah wujud Tuhan yang berbeda dalam bentuk dan tingkat keberadaan.

Bagi Ibn Arabi, *wahdat al-wujud* bukanlah penggabungan Tuhan dengan ciptaan-Nya, tetapi pemahaman bahwa Tuhan adalah satu-satunya keberadaan yang nyata, sedangkan entitas lainnya hanyalah manifestasi atau

---

<sup>109</sup>Dewi Nur Aisyah. *Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud dan Konsep Kebahagiaan*, (Jurnal Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam Vol. 5 No. 2, Kediri: IAIN Kediri), 79.

refleksi dari asal yang tunggal. Dalam pandangan ini, konsep *wahdat al-wujud* mengajarkan bahwa batasan-batasan antara Tuhan dan ciptaan-Nya hanyalah ilusi atau pemisahan yang ada di dalam pikiran manusia, sedangkan hakikat sejati adalah kesatuan yang menyeluruh.<sup>110</sup>

Meskipun ada kesamaan dalam penggunaan istilah *wahdat al-wujud*, perbedaan terletak pada fokus pemahaman dan penekanannya. Siti Jenar lebih menekankan pada pengalaman subjektif dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Ibn Arabi mengembangkan konsep *wahdat al-wujud* sebagai pemahaman ontologis tentang kesatuan dalam realitas eksistensial. Maka, secara umum, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan dalam fokus dan penekanan pemahaman tentang *wahdat al-wujud* antara Siti Jenar dan Ibn Arabi.

Sebenarnya baik Siti Jenar maupun Ibn Arabi mengedepankan pentingnya pencarian pribadi untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang kebenaran spiritual. Mereka berpandangan bahwa kebenaran tidak terbatas pada batasan-batasan dogma agama, tetapi dapat ditemukan melalui pengalaman langsung dan pemahaman intuitif. Keduanya menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam memperoleh pemahaman spiritual yang mendalam. Mereka mengajarkan bahwa hubungan individu dengan Tuhan atau hakikat yang lebih tinggi dapat dirasakan dan dipahami melalui pengalaman batiniah yang mendalam.

---

<sup>110</sup>Abd Halim Rofi'ie, *Wahdat Al Wujud Dalam Pemikiran Ibnu Arabi*, (Jurnal Ulul Albab, Vol. 13 No. 2, 2010), 134.



ciptaannya adalah dua hal yang berbeda, karena Sang Pencipta memiliki sifat berbeda dengan ciptaannya, tidak berbentuk, bukan berupa *jisim*<sup>112</sup>, bukan pula berupa *jirim*<sup>113</sup>, *tan kena kinaya ngapa*. Sedangkan jika yang disebut makhluk adalah *wewajanganing srengenge mungguhing si djembangan isi banju* yang diartikan sebagai bayang-bayang di dalam genangan air. Maka benar bahwa menurut genangan air itu antara si pencipta dan yang diciptakan adalah satu.<sup>114</sup>

Namun dalam hal ini Kiai Bratakesawa analogi Kiai Bratakesawa bertolak-belakang dengan apa yang peneliti yakini. Kiai Bratakesawa mengatakan jika antara bayang-bayang dan wujudnya adalah perumpamaan untuk menjelaskan pencipta dan ciptaannya adalah satu, maka bagi peneliti keduanya merupakan entitas yang berbeda. Justru yang peneliti pahami tentang konsep *manunggaling kawula gusti* adalah menyatunya manusia dengan Tuhan. Bukan antara manusia dan Tuhan adalah satu.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>112</sup>Jirim yang besar (tersusun dari beberapa jisim)

<sup>113</sup>Segala sesuatu yang memiliki ruang dan waktu

<sup>114</sup>Kiai Bratakesawa. *Kuntji Swarga; Miftahul Djanati*, (Surabaya: Jajasan Djojobojo, 1966), 55-56.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Banyak sekali tokoh-tokoh Islam Kejawen yang hasil karya dan pemikirannya masih dikaji oleh para akademisi dan budayawan hingga hari ini, salah-satunya adalah Kiai Bratakesawa yang ada dalam pembahasan penelitian ini. Secara rinci kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Kiai Bratakesawa adalah seorang tokoh Islam Kejawen yang lahir pada 1897 M di Kulon Progo Yogyakarta. Ia merupakan cucu dari pujangga kenamaan Raden Ngabehi Ranggawarsita melalui jalur ayah Raden Ngabehi Wonosastro. Beliau sempat aktif di beberapa organisasi seperti Boedi Oetomo, Teosofia, Muhammadiyah, hingga Sarekat Islam sebelum akhirnya berkarir sebagai jurnalis di beberapa media saat itu. Pasca kemerdekaan, Kiai Bratakesawa miris melihat keadaan masyarakat bangsa yang mulai keluar dari koridor syariat Islam dalam praktik ibdahnya sehari-hari. Akhirnya atas dasar keresahan itulah Kiai Bratakesawa menuangkan beberapa pemikirannya tentang Islam Kejawen yang diharap dapat ikut membantu dalam pembentukan akhlak bangsa Indonesia. Ia meninggal pada 17 Oktober 1972 M dalam usia 75 tahun dengan meninggalkan banyak sekali karya yang masih relevan untuk dikaji.
2. Islam Kejawen, aliran keagamaan yang menggabungkan ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa, memiliki argumen pro dan kontra yang perlu

dipertimbangkan. Argumen pro menyatakan bahwa Islam Kejawen memberikan kesempatan bagi masyarakat Jawa untuk mempraktikkan agama dengan konteks budaya yang lebih dekat dengan mereka, sehingga memungkinkan pemahaman dan pengamalan agama yang lebih dalam. Aliran ini juga mempertahankan identitas budaya Jawa dan memfasilitasi penafsiran lokal terhadap ajaran Islam, yang dapat memperkuat nilai-nilai keislaman dan mempromosikan harmoni sosial di Jawa. Namun, argumen kontra mengatakan bahwa Islam Kejawen mungkin dapat menyebabkan sinkretisme dan pengaburan ajaran Islam asli. Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa penggabungan elemen budaya Jawa dengan Islam dapat menghasilkan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip murni Islam. Selain itu, ada kemungkinan bahwa fokus terlalu besar pada aspek budaya Jawa dapat mengesampingkan universalitas agama dan membatasi pandangan umat Islam hanya pada konteks lokal.

3. Kiai Bratakesawa dalam karyanya yang berjudul *Kuntji Swarga Miftahul Djanati* ini banyak memberikan penjelasan mengenai ajaran-ajaran Islam Kejawen menurut dari apa yang ia ketahui. Dimulai dengan konsep manusia dan Tuhan, konsep tingkatan derajat manusia, kejawen itu sendiri hingga mengenai konsep *wahdat al-wujud* milik Siti Djenar. Dari berbagai pemikiran tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ajaran Islam Kejawen yang disampaikan Kiai Bratakesawa ini tidak keluar dari koridor syariat Islam meskipun ada beberapa hal yang mungkin berbeda pendapat dengan ulama-ulama kebanyakan.

## 5.2 Saran

1. Kiai Bratakesawa merupakan salah satu tokoh yang peneliti rasa layak untuk diteliti lebih dalam lagi. Sayangnya peneliti masih jauh dari kata selesai untuk memahami tokoh tersebut. Maka dari itu saran untuk peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan yang sama, agar tak pantang menyerah untuk melengkapi kepingan-kepingan pengetahuan tentang Kiai Bratakesawa yang masih berserakan di luar sana.
2. Dalam penelitian ini, peneliti banyak mengalami kesulitan dalam pencarian sumber mengenai riwayat hidup dari Kiai Bratakesawa itu sendiri. maka dari itu peneliti berharap untuk peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat mengulik lebih dalam mengenai biografi Kiai Bratkesawa, bukan hanya melalui studi literatur, mungkin dapat melalui studi lapangan agar data yang diperoleh lebih banyak dan bervariasi sehingga dapat menjadi sumber sejarah yang lengkap dan utuh.

Pada penelitian ini peneliti telah menuangkan segenap hati, pikiran, dan tenaga untuk merampungkan tulisan ilmiah ini agar nantinya dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Adapun kritik dan saran yang sifatnya membangun akan peneliti terima untuk memperbaiki bila terdapat kekurangan atau kesalahan ejaan kata maupun penyebutan katanya. Semoga isi dari pembahasan skripsi ini mampu membantu peneliti lainnya ketika sedang memilih topik kajian yang sama. Mohon maaf apabila ditemukan kekeliruan kalimat, itu murni ketidaktelitian penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

### Daftar Buku

- Abdalla, Ulil Abshar. *Menjadi Islam Liberal*, Jakarta: Freedom Institute, 2002.
- Abdullah, Taufik. *Nasionalisme dan Sejarah*, Bandung: Satya Historika, 2011.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al-Ghazali. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, Riyadh, Dar al-Minhaj, \_\_\_\_\_.
- \_\_\_\_\_. *Al-Hikmah fi Makhlūqat Allah*, Beirut: Dar Ihya al-Ulum, 1993.
- Al-Jailani, Syeikh Abdul Qadir. *Sirr Al-Asrar Rahsia Dalam Rahsia (The Secret of Secrets)*, tk: Islamiques Net, tt.
- As-Subki, Tajudin. *Kitab Jam'u Al-Jawami' fi Ushul Al-Fiqh Jilid I; Terj. Abdulwahab bin Ali*, Jakarta: Dar al Kutub al Ilmiah, 2003.
- Bratakesawa, Kiai. *Kuntji Swarga; Miftahul Djanati*, Surabaya. Jajasan Djojobojo, 1966.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Hadzami, M. Syafi'i. *Taudhihul Adillah Jilid VII*, Kudus, Menara Kudus: 1986.
- Hamzah, Muchotob. *Studi Al-Qur'an Komperhensif*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Hariwijaya, M. *Islam Kejawen*, Cet ke-2, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.

- Kolis, Nur. *Ilmu Makrifat Jawa Sangkan Paraning Dumadi; Eksplorasi Sufik Konsep Mengenal Diri dalam Pastaka Islam Kejawen Kunci Swarga Miftaklad Djanati*, Ponorogo: Nata Karya, 2018.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Madjid, M. Dien dkk, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2014.
- Marzuki, M. *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Lambung Pustaka UNY, 2013.
- Murtiningsih, Wahyu, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Osman, Sution. *Kawin Lari dan Kawin Antar Agama*, Yogyakarta: Lyberty, 1989.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Simon, Hasanu. *Misteri Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- Soesilo. *Sekilas Tentang Ajaran Kejawen*, Surabaya: Medayu Agung, 2000.
- Solihin, M. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2005.
- Sujonorejo, Ki. *Serat Jatimurti*, Solo: Tan Khoen Swie, 1923.
- Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Surabaya: Pustaka Ceria, 2017.
- Suwarno, Moh Hari. *Syekh Siti Jenar*, \_\_\_\_\_: PT.Antar Surya Jaya,\_\_\_\_\_.
- Syamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Tandjung, Krisnina Maharani. *Kejawen*, Malang: Yusula, 2005.
- Utomo, Cahyo Budi. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia; Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.





Rahman, Abdul. Membaca Ulang Bratakesawa, <https://langgar.co/membaca-ulang-bratakesawa/>, diakses pada 25 Juni 2023.

Sedana, Dewa Putu. Stula Sarira, Badan Kasar Manusia, <https://www.prabu-kalianget.com/2020/11/stula-sarira-badan-kasar-manusia.html>, diakses pada 7 Juli 2023.

Sevima, Fadhol. Pengertian Karya Ilmiah Menurut Para Ahli dan Jenis-jenis Karya Ilmiah, <https://sevima.com/pengertian-karya-ilmiah-menurut-para-ahli-dan-jenis-jenis-karya-ilmiah/> diakses pada 5 Juli 2023.

#### **Daftar Wawancara**

Saryono. Abdi Dalem Sinuhun Pakubuwana XIII. *Wawancara*. Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. 1 Juli 2023.

Haryantoro, Edi Tri. Cucu R. Ngt. Sri Sapariyah Wonomandardjo, *Wawancara*. Kecamatan Wates, Kabupaten Mojokerto. 1 Agustus 2023.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A